



1.28%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 22 JUL 2024, 8:59 AM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● CHANGED TEXT 1.28% ● QUOTES 8.82%

Report #22112095

BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian ini ingin memperlihatkan bentuk-bentuk misoginisme pada film yang berjudul Fair Play karya Chole Domont. Film drama terbaru Netflix Fair Play menghadirkan kisah tentang Emily (Phoebe Dynevor) dan Luke (Alden Ehrenreich), dua rekan kerja yang terlibat hubungan terlarang yaitu hubungan romantis sesama rekan kerja, yang mana One Crest Capital tempat perusahaan keuangan Luke dan Emily bekerja melarang adanya hubungan romantis dalam satu pekerjaan. Awalnya, hubungan mereka penuh gairah dan dilakukan secara diam-diam. Namun, dinamika hubungan mereka berubah drastis ketika Emily secara mengejutkan mendapatkan promosi yang sebelumnya dirumorkan akan diberikan kepada Luke (Anastasya, 2023). 2 Cerita percintaan, yang kemudian berakhir sebagai kisah persaingan yang brutal dan berbahaya. Dalam film ini, Chole Domont sebagai sutradara sengaja memilih lingkungan kerja Wall Street yang terkenal bengis sebagai latar belakang kisah cinta antara dua pasangan muda yang memiliki tujuan yang kuat (Anastasya, 2023). Namun, lebih dari itu, film Fair Play mencoba menunjukkan bagaimana perempuan bekerja di sektor yang maskulin dan didominasi oleh laki-laki. Bentuk perilaku misogini merupakan fenomena di lingkungan kerja yang kerap terjadi, misogini di tempat kerja biasanya dialami oleh perempuan dan pelaku adalah rekan kerja sendiri, selain itu yang menjadi masalah misogini yang terjadi di tempat kerja sering tidak disadari oleh

pelaku karena dilakukan melalui candaan oleh rekan kerja pria. Dari data yang peneliti dapatkan menurut penelitian media online parapuan yang di lakukan oleh (Vregina & dkk, 2021), Pengalaman perempuan menerima ujaran kebencian, seksisme, dan misogini selama Pandemi COVID-19. Sebagai hasil dari survei PARAPUAN ini, ditemukan bahwa 41% dari responden mengalami hal-hal seperti ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk di tempat kerja mereka. Berbagai jenis misogini ditemukan; 62% merasakan tindakan ini melalui perkataan verbal, 28% melalui aplikasi chat, 26% melalui postingan sosial media, 18% melalui pernyataan di media massa, dan 3% dalam bentuk lainnya (Vregina & dkk, 2021). Dalam hal penghinaan yang dialami perempuan, termasuk dianggap sebagai (sampah, pelacur, atau janda), lalu kemampuan mereka karena menjadi ibu rumah tangga, dan dilecehkan karena menjadi ibu rumah tangga. Selain itu, pelecehan seksual oleh teman pria yang dilakukan melalui candaan atau cat calling , hingga riasan wajah dan cara berpakaian. Fenomena ini terjadi di banyak lingkup atau sektor kerja, biasanya fenomena ini terjadi saat adanya perempuan yang berusaha dominan atau ingin menjadi pemimpin, ataupun sebaliknya karena adanya perempuan yang di anggap lemah sehingga mendapatkan sebuah perilaku yang tidak menyenangkan. Prilaku misogynis 1 pun sudah cukup banyak digambarkan sebagai film dan serial, seperti salah satunya film Fair

Play ini. Gambar 1. 1 Poster Fair Play Sumber : impawards.com Film Fair Play menceritakan bagaimana perubahan situasi hubungan asmara memicu rasa iri dan ketegangan dalam hubungan mereka. Luke mulai menunjukkan sisi posesif dan manipulativenya, berusaha untuk mempertahankan kontrol dan dominasi dalam hubungan mereka. Emily, di sisi lain, mulai mempertanyakan perasaannya terhadap Luke dan merasa tertekan oleh perilaku Luke yang semakin tidak terkendali. Film ini tidak hanya mengeksplorasi sisi gelap dari hubungan romantis, tetapi juga mengangkat isu tentang seksisme, budaya patriarki dan misogini di dunia kerja (Bincang perempuan, 2023). Emily harus menghadapi berbagai rintangan dan diskriminasi sebagai wanita di bidang pekerjaan yang didominasi laki-laki. Fair Play menghadirkan cerita yang menegangkan dan penuh misteri, dengan atmosfer yang kelam dan penuh intrik. Film ini mengajak penonton untuk merefleksikan tentang dinamika hubungan, ambisi, dan dampak dari budaya patriarki dan misogini di tempat kerja (Sandyakala, 2023). 1 Alasan peneliti memilih film Fair Play untuk diteliti adalah karena film Fair Play salah satu film yang mempertontonkan potret kompleks mengenai perempuan di dunia kerja, terutama dalam menghadapi patriarki dan perilaku misoginis yang hingga saat ini masih merajalela di tempat kerja modern. Film Fair Play mengilustrasikan bagaimana perjuangan yang dihadapi perempuan dalam mencapai posisi kepemimpinan di dunia kerja, serta menyoroti bagaimana stereotip dan prasangka gender tetap menjadi rintangan dalam perjalanan kaum perempuan (Rizka, 2023). Selain itu film Fair Play juga memperlihatkan perempuan yang mencoba memegang posisi kepemimpinan di kantor seringkali dipandang negatif dan tidak disukai oleh rekan laki-laki mereka. 1 Persepsi di tempat kerja terus dipengaruhi oleh stereotip yang melekat pada perempuan, seperti keyakinan bahwa perempuan tidak mampu atau tidak pantas untuk memimpin. Perempuan juga kerap kali menjadi ojek seksual bagi laki-laki, kasus-kasus pelecehan baik secara verbal ataupun fisik seringkali kita dengar. Bentuk-bentuk tindakan misoginis dapat muncul dalam berbagai bentuk dan Tingkat keparahan yang berbeda-beda seperti

penghinaan secara verbal, pelecehan seksual, diskriminasi pekerjaan, objektifitas, dan masih banyak lagi. Bahkan dari data yang tersaji di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (kemenpppa) data kasus pelecehan pada perempuan yang di input pada 1 Januari 2024 hingga saat ini (real time), menyatakan terdapat 4.665 kasus dan 4.951 korban perempuan dan jenis kekerasan paling tinggi yang di alami adalah kekerasan seksual (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (kemenpppa), 2024). 1 Kemudian pada film Fair Play terdapat perilaku misoginisme yang muncul dalam relasi kuasa antara pemimpin dan bawahan. Dalam film Fair Play seorang atasan senior bisa menghina bawahannya yang perempuan dengan kata-kata kasar tanpa mendapatkan teguran atau konsekuensi apapun seperti “Perempuan jalang yang bodoh . 1 Itulah contoh ekstrem bagaimana seseorang perempuan dapat dihina dan direndahkan di tempat kerja, hal ini mencerminkan di mana perempuan sering dianggap sebagai target pelecehan verbal dan memperparah kesenjangan gender. Di sisi lain, rekan laki-laki yang memiliki kinerja buruk dan sering gagal tetap dipertahankan hanya karena hubungan personal dengan atasan mereka. 1 Di sisi lain film Fair Play adalah sebuah film yang menakjubkan tentang bagaimana misogini dan ambisi di tempat kerja dapat bersatu. Film ini menceritakan banyak masalah yang dihadapi perempuan ketika mereka mencoba menjadi orang yang memimpin. Ini juga menunjukkan bagaimana stereotip dan prasangka gender terus menghalangi mereka untuk melakukannya. Film ini menyadarkan pentingnya mengakhiri budaya misogini di lingkungan kerja dan memberikan dukungan tanpa syarat kepada perempuan yang berjuang untuk kesuksesan mereka. Dengan demikian, kita dapat membentuk lingkungan kerja yang lebih adil di mana baik perempuan maupun laki-laki memiliki peluang yang setara untuk tumbuh dan mencapai potensi maksimal mereka. 3 Film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi massa. Menggunakan representasi artistik untuk mengkomunikasikan informasi atau pesan. Narasi dan karakter dalam film biasanya menjalin hubungan dengan penonton atau memiliki rasa kedekatan. Selain itu, film juga dapat menjadi cerminan masyarakat

karena mengandung banyak pesan yang dapat diajarkan, wawasan yang komprehensif, nilai-nilai budaya, atau bahkan nasihat moral yang mudah disampaikan kepada penontonnya. Sehingga film kini bukan hanya sekedar media hiburan tetapi dapat menjadi media untuk menyampaikan ide, nilai-nilai, atau pandangan tertentu kepada penonton, terlebih jika pesan dalam film tersebut dikemas dalam sebuah cerita yang menciptakan pengalaman emosional, menginspirasi, atau bahkan mengubah pandangan hidup penontonnya. Kemunculan film bertepatan dengan kemajuan industri dan masyarakat. Masyarakat dari segala usia sangat tertarik untuk bekerja di industri film karena film merupakan sarana paling efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan moral kepada penonton melalui narasi yang digambarkannya. Ini adalah pesan yang dapat diingat oleh penonton setelah menonton film tersebut. (Eriyanti, 2017) Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bella Frizka Silviana, dengan judul "Representasi Perempuan Sebagai Objek Misoginis (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Serial Netflix Squid Game 2021) hasil yang di dapatkan dari penelitian tersebut adalah adanya makna denotasi, representasi misoginis terhadap perempuan di serial Squid Game yang dominan terjadi secara verbal merujuk pada kata-kata hinaan, sarkas, ancaman, pelecehan. Penelitian yang dilakukan oleh Mescha Ayu Bernadette, dkk. dengan judul "Representasi Stereotip Perempuan dalam Film Pendek Titik Karya Wahyu Agung Prasetyo" yaitu dengan hasil Film "Tili" bertujuan untuk menampilkan perempuan dari sudut pandang yang bertentangan dengan perspektif feminisme karena tetap menggambarkan konsep patriarki yang terkait dengan perempuan, seperti menggambarkan perempuan harus tunduk pada suami, tidak layak untuk menjadi pemimpin, dan bagaimana perempuan menunjukkan emosi sensitif, gosip, misogini, dan agresif. Didalam penelitian Adinda Rahma Eksianti, dkk, Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa elemen misogini dalam film Brimstone termasuk kekerasan fisik, intimidasi, dan pelecehan seksual yang dilakukan terhadap perempuan. Selain itu, tokoh perempuan dalam film tersebut digambarkan secara negatif sebagai pelacur. Dari ketiga

penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa konsep misoginis memang ada di kehidupan masyarakat sehari-hari, dengan berbagai bentuk perilaku misoginis yang bisa memberikan dampak pada perempuan atau korban misogini. Dari penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan pendekatan analisis isi kuantitatif dalam film *Fair Play* yang menampilkan bentuk-bentuk perilaku misoginis yang terjadi didalam hubungan romantis dan lingkungan kerja, maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian yang membahas mengenai konsep misoginisme dalam *Fair Play*.

Gambar 1.2 Scene Film *Fair Play* Dalam scene ini ada dua rekan kerja laki-laki yang sedang mengobrol di samping meja Emily, yaitu Rory dan Quinn. Rory sedang menanyakan hutang- hutangnya kepada Quinn, namun Quinn menjawab "bawa si pirang" yang mana rambut pirang atau blonde adalah salah satu stereotip budaya barat khusus ditunjukkan untuk 4 perempuan bahwa perempuan yang memiliki rambut pirang atau blonde menggambarkan bahwa mereka adalah orang yang tidak terlalu pintar, sombong, dan dangkal. Selain itu budaya barat juga sering membuat lelucon yang dibuat untuk wanita berambut pirang seperti "blonde bombshell" dan "dumb blonde". Stereotip mengatakan bahwa orang berambut pirang hanya tertarik pada penampilan dan tidak menggunakan seluruh kemampuan mereka. Ini mungkin awal dari stereotip ini terbentuk di budaya barat. Perempuan yang bekerja sebagai petani di Eropa abad pertengahan dianggap tidak berpendidikan tinggi dan memiliki rambut pirang karena terpapar sinar matahari selama berjam-jam di siang hari, sedangkan perempuan dari kelas sosial yang lebih tinggi yang dianggap lebih berpendidikan memiliki rambut gelap. Itu sebabnya rambut pirang sering dikaitkan dengan kurangnya kecerdasan yang mana perilaku tersebut sangat memperlihatkan perilaku seksisme yang mana juga salah satu dari bentuk perilaku misogini. (Celine, 2021). Dan setelah mengatakan "si pirang" di susul dengan kata "jijik" yang masuk dalam perilaku misogini ini merendahkan perempuan secara verbal.

Gambar 1.3 Scene Film *Fair Play* Dalam scene ini terlihat jelas adanya bentuk misoginis, Dax rekan



kerja Emily yang tidak percaya bahwa Emily bisa mendapatkan promosi jabatan, hingga berpikir untuk mendapatkan promosi Emily harus merendahkan dirinya, hingga Dax mengatakan ingin ganti kelamin. Gambar 1.4 Scene Film Fair Play Dalam scene ini terlihat bahwa adanya ungkapan yang merendahkan Emily, Campbell yang memarahi Emily dengan sebutan "jalang bodoh" Gambar 1.5 Scene Film Fair Play Dalam scene ini saat Luke melarang Emily mengangkat telepon dari atasannya, padahal telepon itu untuk membahas pekerjaan, namun Luke mengeluarkan perilaku posesif. Gambar di atas menunjukkan contoh scene yang ada pada film Fair Play mengandung unsur misogini. Terlihat bagaimana laki-laki menganggap rendah perempuan, ingin mendominasi atau mengontrol, melakukan pelecehan secara verbal. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada subjek penelitian yakni film Fair Play, yang sebelumnya belum pernah diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi kuantitatif untuk melihat bentuk-bentuk misogini yang ada di dalam film 6 Fair Play.

Peneliti memilih film ini karena film ini memiliki relevansi dengan kehidupan nyata, dimana sebagian besar misoginis adalah pria, hal tersebut disebabkan adanya budaya patriarki, selain itu dalam hubungan romantis dan juga lingkungan kerja perilaku misogynis kerap terjadi pada kaum perempuan. Pada film ini juga ada pesan, penggambaran dan juga bentuk-bentuk misogini di hubungan romantis, dan lingkungan kerja. 1.2.

29 Rumusan

Masalah Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu - Apa saja bentuk misoginisme yang terdapat di dalam film Fair Play? - Berapa besar frekuensi perilaku misoginisme yang terdapat di dalam film Fair Play? 1.3.

22 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk – bentuk misoginisme dalam film Fair Play. 1.4.

Manfaat Penelitian 1.4.1. Manfaat Akademis Hasil dari penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan mengenai bentuk-bentuk perilaku misogini dalam film. Penelitian ini juga bertujuan untuk menambah pengetahuan bidang ilmu komunikasi terutama dalam bidang

komunikasi massa khususnya dalam penggunaan media film sebagai gambaran bentuk-bentuk misogini dalam lingkungan kerja dan hubungan romantis yang terjadi di zaman modern. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memperkaya kerangka penelitian yang sudah ada, Selain itu, penulis berharap penelitian ini bisa diteliti lebih lanjut dengan menggunakan berbagai Teknik seperti studi kasus, wawancara, untuk menggali bentuk misogini lebih dalam. 1.4.2. Manfaat Praktis Penulis menyarankan kepada pihak sineas agar memproduksi film di masa depan dapat mempertimbangkan kesetaraan gender, sehingga film dapat menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai misoginis dan patriarki sebagai edukasi bukan hanya untuk mempersuasi atau membuat perilaku patriarki dan misoginis bertambah, atau bentuk-bentuk misogini dan patriarki dapat mendorong industri film untuk menampilkan lebih banyak perempuan progresif guna menambah variasi genre. Selain itu, penulis juga berharap masyarakat umum atau pembaca kajian ini mampu mencermati dan memanfaatkan aksi-aksi feminis dalam mengadvokasi hak-hak perempuan dengan wawasan dan menjadikan penggambaran misoginis dalam film menjadi sebuah edukasi bukan untuk ditiru. 8 BAB

II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. Penelitian Terdahulu Untuk menghindari plagiarisme atau duplikat, peneliti melakukan penelusuran dan mencantumkan tiga penelitian sebelumnya sebagai acuan. Selanjutnya, peneliti akan membandingkan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya. Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul/ Peneliti/ Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Skripsi ini
1.	Representasi perempuan sebagai objek misoginis (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Serial Netflix Squid Game 2021)/Bella Frizka Silvina/ 2023	Universitas Sriwijaya	Analisis Semiotika Roland Barthes	Dari penelitian ini diperoleh bahwa terjadinya konsep misoginis yang dominan pada verbal yaitu penggunaan kata-kata atau ungkapan yang merujuk hinaan, sarkas, ancaman, pelecehan.	- Penelitian ini menggunakan semiotik, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan analisis isi. Penelitian ini juga lebih fokus ke representasi	

masyarakat korea selatan melihat perempuan yang harus tunduk dibawah perintah laki-laki.

8 2. Representasi Stereotip Perempuan dalam Film Pendek "Tilik" Karya Wahyu Agung Prasetyo/ Mescha, dkk/ 2022 Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Semiotika Charles Sanders Pierce Penelitian ini menemukan bahwa film 6 Tili 8 " bertujuan untuk menampilkan perempuan dari sudut pandang yang bertentangan - Penelitian ini menggunakan semiotika, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan analisis isi. 9

9 dengan feminisme karena menggambarkan ideologi patriarki yang ada dalam perempuan, seperti menggambarkan perempuan sebagai tunduk pada suami, tidak layak untuk menjadi pemimpin, dan bagaimana perempuan menunjukkan emosi sensitif, gosip, misogini, dan agresif. Penelitian ini menggunakan Film Imperfect sedangkan penelitian ini menggunakan film Fair Play 3. Analisis Semiotik Misogini Pada Film Brimstone/Adinda Rahma Eksanti, dkk/ 2023 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce Dari penelitian ini diperoleh Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa elemen misogini dalam film Brimstone termasuk kekerasan fisik, intimidasi, dan pelecehan seksual yang dilakukan terhadap perempuan. Selain itu, tokoh perempuan dalam film tersebut digambarkan secara negatif sebagai pelacur. Penelitian ini berharap penelitian selanjutnya agar lebih banyak sumber dan referensi yang lebih akurat tentang masalah yang diangkat untuk lebih jauh dan lebih dalam mempelajari representasi Misogini di dalam film dengan menggunakan metode atau analisis Penelitian ini menggunakan Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan analisis isi. Penelitian ini menggunakan film Brimstone, sedangkan peneliti menggunakan film Fair Play 10 model lain untuk keperluan dan memperkaya referensi penelitian Sumber: Olahan Peneliti Dalam ketiga penelitian terdahulu di atas, sangat terlihat perbedaan dalam ketiga penelitian tersebut. Penelitian pertama membahas mengenai perempuan menjadi objek misogini dalam serial Squid Game dan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes yang menghasilkan

bahwa misogini di negara korea lebih dominan pada kata-kata atau ungkapan yang melecehkan perempuan, mengancam, dan lain sebagainya. Pada penelitian kedua, membahas misogini dengan menggunakan semiotika yang menghasilkan bahwa Pada penelitian ketiga, membahas elemen misogini yang ada di dalam film Brimstone yang menghasilkan menunjukkan bahwa elemen misogini dalam film Brimstone termasuk kekerasan fisik, intimidasi, dan pelecehan seksual yang dilakukan terhadap perempuan. Selain itu, tokoh perempuan dalam film tersebut digambarkan secara negatif sebagai pelacur. Maka dari itu peneliti menawarkan kebaruan dengan melihat bentuk misogini pada film Fair Play dengan menggunakan metode analisis isi.

2.2. Teori dan Konsep 2.2.1. Komunikasi Massa Media berfungsi sebagai wahana penyampaian pesan kepada penerimanya dalam ranah komunikasi massa.

31 32

Pesan dapat disalurkan melalui berbagai media komunikasi massa kontemporer, termasuk buku, surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film.

Masing-masing jenis media mempunyai kepribadian yang berbeda. Sama halnya dengan film, salah satu media komunikasi massa yang mampu menyampaikan pesan audio visual, visual, atau auditori dapat dirasakan melalui indera penglihatan dan pendengaran. Komunikasi massa mencakup institusi organisasi dan metode pemanfaatan instrumen teknologi (misalnya film, radio, dll.). Untuk tujuan individu atau organisasi, hal ini dapat dicapai. Tujuan komunikasi massa adalah untuk mendistribusikan informasi simbolis kepada khalayak yang luas, beragam, dan tersebar luas (Farid, 2023) . Komunikasi massa pada awalnya hanyalah sebuah konsep dan bukan aktualitas nyata. Kategori ini mencakup proses dan kondisi yang secara konseptual dapat dilaksanakan namun jarang terwujud dalam praktik. Fenomena ini, meskipun tampak signifikan, sering kali kurang dikendalikan secara teknologi dan kurang luas dibandingkan yang terlihat pada awalnya. Kemajuan masyarakat yang didorong oleh kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih memberikan dampak besar terhadap evolusi media 11 massa. Namun, hal sebaliknya juga terjadi, dimana perkembangan media massa mempunyai dampak yang besar terhadap masyarakat. Pakar

komunikasi tertentu khawatir bahwa dampak media massa akan merugikan, bukannya menguntungkan dan konstruktif (Dewi, Ahmad, & Fikri, 2019) Dalam penelitian ini, film dipilih karena merupakan bagian dari komunikasi massa sehingga merepresentasikan bentuk fenomena misogini ataupun patriarki yang ada di kehidupan lingkungan kerja. Dalam penelitian ini ingin mengkomparasi film Fair Play . Karena melihat adanya perilaku misoginisme yang relevan dengan lingkungan kerja modern dan juga pada hubungan romantis. 2.2.2. Film 1. Pengertian Film Film, menurut Himawan Pratista, merupakan perpaduan antara bahasa visual dan bahasa aural (Himawan, 2017).

46 Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan dua pengertian film yang berbeda. Menurut definisi awal, film adalah membran seluloid yang ramping dan berfungsi untuk melestarikan citra negatif suatu objek . 4 Konteks tertentu menyebut film sebagai pertunjukan langsung atau gambar bergerak yang biasanya disimpan sebagai gambar negatif pada media seluloid tipis. Saat ini film mempunyai kemampuan untuk dilestarikan dan ditonton tidak hanya pada media membran seluloid, tetapi juga pada media digital. 34 Film berfungsi sebagai media komunikasi massa dengan berbagai tujuan, terutama hiburan, penyebaran informasi, dan pendidikan. Selain itu, film juga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan sudut pandang individu melalui penyebaran konten film. Hubungan antara film dan masyarakat merupakan aspek tambahan yang menjadikan film sebagai media ekspresi artistik yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, film juga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan proses berpikir individu. Seniman dan profesional film berkolaborasi untuk menyampaikan konsep dan konsep naratif melalui karya film. Selain itu, film juga berdampak signifikan terhadap pembentukan sudut pandang individu. Konten film yang disajikan dapat memberikan pemahaman mengenai perilaku, kebudayaan, dan kebudayaan yang berbeda. Film juga dapat menjadi alat untuk membentuk perilaku yang baik dan menjaga harmoni dalam masyarakat. Film sebagai komunikasi massa juga dapat menjadi alat untuk membentuk kepribadian individu. Konten film yang

disajikan dapat memberikan pemahaman mengenai perilaku yang baik dan buruk, serta memberikan pemahaman tentang kehidupan yang lebih luas. Film juga dapat menjadi alat untuk membentuk perilaku yang baik dan menjaga harmoni dalam masyarakat. Sebelum melanjutkan ke analisis yang lebih mendalam, penting untuk menetapkan definisi yang jelas tentang film. Tiga klasifikasi konvensional untuk 12 film adalah dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Kategori ini dibagi lagi menurut sifat narasinya: film dokumenter dan eksperimental diklasifikasikan sebagai film non-cerita, sedangkan film fiksi diklasifikasikan sebagai film cerita. Film eksperimental menganut konsep formalisme (abstrak), sedangkan film dokumenter menganut konsep realisme (aktual). Genre film fiksi terletak di antara dua ekstrem ini. Meskipun demikian, film dokumenter dan film eksperimental juga dapat memberikan pengaruh timbal balik. Anda akan mempelajari dalam diskusi berikut bagaimana film fiksi memengaruhi dokumenter naratif dan eksperimental serta film yang bersifat eksperimental (baik yang bersifat sinematik maupun dokumenter) (Himawan, 2017).

2. Jenis-jenis dan Klasifikasi Film Sebelum mendalami pembahasan lebih dalam, penting untuk memiliki pemahaman mendasar tentang berbagai kategori film.

4 7 44 Secara umum, ada tiga kategori dalam ranah film: dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Penggolongan ini didasarkan pada cara penyajian narasi, khususnya narasi dan non-narasi. Film nonfiksi terdiri dari produksi dokumenter dan eksperimental, sedangkan film fiksi termasuk dalam kategori film cerita. 7 26 Film eksperimental yang menganut konsep formalisme (abstrak) sangat bertolak belakang dengan film dokumenter yang menganut paham realisme (penggambaran peristiwa nyata). Sementara itu, film fiksi menempati ruang di antara kedua ekstrem tersebut. Khususnya, film eksperimental dan dokumenter juga dapat memberikan pengaruh timbal balik (Himawan, 2017).

10 Berikut adalah lasan dari jenis film menurut Himawan pratista. a. Film Dokumenter Film dokumenter adalah film yang memberikan informasi. Film dokumenter sering kali mengeksplorasi subjek seperti lokasi kehidupan nyata, kejadian, karakter, atau objek. Alih-alih menghasilkan kejadian

atau aktivitas baru, film dokumenter mendokumentasikan peristiwa yang terjadi dalam kenyataan, sehingga menjadikannya otentik b. Film Fiksi Film fiksi, berbeda dengan film dokumenter, menunjukkan hubungan yang kuat dengan narasinya. Narasi film fiksi selalu menggunakan situasi yang dibuat- buat atau tidak realistis dan dimulai dengan konsep adegan yang direncanakan sebelumnya. Selain itu, komposisi film fiksi sangat erat kaitannya dengan prinsip kualitas. Biasanya, narasi seperti ini menampilkan protagonis dan antagonis, diikuti dengan tantangan dan konfrontasi, resolusi, dan perkembangan peristiwa yang berbeda. 7 13 25 Pada dasarnya, film fiksi bersifat lebih rumit jika dibandingkan dengan dua genre lainnya. c. Film Eksperimental Film eksperimental adalah jenis film berbeda yang sangat berbeda dari dua kategori sebelumnya. Film eksperimental memiliki struktur meskipun tidak ada narasinya. 4 13 Struktur film eksperimental sangat dipengaruhi oleh dorongan 13 subjektif sutradara, termasuk pemikiran, ide, emosi, dan pengalaman pribadi mereka. Akibatnya, pembuat film eksperimental biasanya beroperasi secara independen atau individual, di luar industri film arus utama Klasifikasi film menurut Himawan Pratista, metode yang selalu dipakai untuk mengklarifikasikan film adalah berdasarkan genre, berikut adalah klasifikasi yang sesuai dengan film “Fair Play” dan memiliki karakter yang sama, berikut penjelasannya :

- Drama Genre drama memberikan penekanan yang signifikan pada beragam aspek kepentingan manusia untuk memperoleh respons emosional dari penonton terhadap karakter setiap adegan. Film drama juga erat kaitannya dengan latar belakang kejadian. Apabila fokusnya terletak pada dinamika percintaan, maka film tersebut dikategorikan sebagai drama percintaan, seperti film “ Fair Play ” salah satu drama kisah percintaan, yang berakhir sebagai kisah persaingan sengit dan toxic . Produksi film drama biasanya cukup besar karena mengambil inspirasi dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Ketertarikan penonton terhadap film drama didasarkan pada harapan mereka untuk terlibat dalam dunia yang autentik, di mana perkembangan emosional karakter tercermin secara realistis. Penonton merasa

seolah-olah terlibat dalam kehidupan nyata di luar diri mereka sendiri atau bahkan merasakan keberadaan dalam kehidupan yang sesungguhnya. Keunggulan film drama terletak pada kemampuannya menggambarkan kondisi manusia dengan tingkat keterusterangan dan kepekaan yang dapat diakses oleh penonton. Drama sangat menarik karena kemampuannya mencerminkan banyak keprihatinan manusia, termasuk aspirasi, keinginan, pemikiran, dan reaksi. Karakter sering kali ditekankan dalam karya drama, di mana tokoh protagonisnya mungkin berasal dari konteks yang beragam dan tidak memerlukan kemampuan atau kekuatan yang luar biasa. Untuk memberikan pengalaman yang lebih “nyata” kepada penonton, skenario drama biasanya menyertakan rangkaian yang menggambarkan kekurangan, kecemasan, dan ketidakamanan karakter. Maka tidak mengherankan jika film drama merupakan genre yang paling banyak diproduksi, mengingat film tersebut sering kali mengangkat isu-isu sosial berskala besar (masyarakat) dan skala kecil (keluarga). Dalam film drama, topik-topik seperti kebrutalan, ketidakadilan, rasisme, diskriminasi, kekerasan, ketidakharmonisan, penyakit mental, kemiskinan, politik, dan otoritas sering kali menjadi pusat perhatian. Dalam karya drama, konflik bisa muncul baik dari manusia maupun alam sekitar. Narasi film drama sering kali diadaptasi dari karya sastra, termasuk kronik, novel biografi, dan puisi. Genre drama memberikan penekanan yang signifikan pada beragam aspek kepentingan manusia, berupaya untuk membenamkan penonton dalam pengalaman setiap karakter dalam setiap adegan. Selain itu, film drama sangat terkait dengan peristiwa yang sudah ada sebelumnya. Situasi di mana keluarga menjadi pusat perhatian disebut sebagai “drama keluarga”. Film drama diproduksi dalam jumlah yang relatif besar dibandingkan genre lain karena konsep dan temanya berasal dari kehidupan sehari-hari. Daya tarik film drama bagi penontonnya berasal dari keinginan mereka untuk tenggelam dalam dunia yang sangat nyata, di mana perkembangan emosi karakter digambarkan secara realistis. Penonton seolah diajak memasuki dunia nyata eksternal atau bahkan merasakan realitas kehidupan. Keunggulan film drama terletak



pada kemampuannya menggambarkan kondisi manusia dengan tingkat keterusterangan dan kepekaan yang dapat diakses oleh penonton. Drama memperoleh intrik dengan mencerminkan banyak keprihatinan manusia, termasuk namun tidak terbatas pada keinginan, pemikiran, aspirasi, dan reaksi. Karakter sering kali menjadi titik fokus drama; protagonis dapat diperankan oleh aktor atau aktris mana pun dalam film tersebut, tanpa memerlukan kemampuan atau kekuatan yang luar biasa. 9 Untuk memberikan pengalaman yang lebih “nyata” kepada penonton, skenario drama biasanya menyertakan rangkaian yang menggambarkan kekurangan, kecemasan, dan ketidakamanan karakter. Tidaklah mengherankan, mengingat atribut-atribut ini, bahwa film drama adalah genre yang paling banyak diproduksi; mereka sering kali menangani masalah sosial skala besar (masyarakat) dan skala kecil (keluarga). Dalam film drama, topik-topik seperti kebrutalan, ketidakadilan, rasisme, diskriminasi, kekerasan, ketidakharmonisan, penyakit mental, kemiskinan, politik, dan otoritas sering kali menjadi pusat perhatian. Konflik dramatis dapat muncul baik dari pihak manusia maupun dari lingkungan alam. Narasi film drama sering kali diadaptasi dari karya sastra, termasuk kronik, novel biografi, dan puisi - Romantis Film romantis atau film penuh gairah menunjukkan kualitas kasih sayang yang tulus dan intens. Film romantis, juga disebut film percintaan, adalah genre film yang berisi cerita cinta yang mungkin menjadi sakit hati, menyedihkan, ataupun bersemangat. 2.2 4 20 3. Scene Pratista Himawan menjelaskan bahwa sebuah scene adalah segmen pendek dari keseluruhan cerita yang menunjukkan satu aksi berkelanjutan dan terhubung melalui ruang, waktu, isi, cerita, tema, karakter, dan motif. Setiap scene terdiri dari sejumlah shot. Scene juga berfungsi untuk menggambarkan jalannya cerita, termasuk peran, waktu, latar, dan elemen lainnya (Himawan, 2017). Pada dasarnya scene adalah unit dasar dari narasi film yang terdiri dari satu atau lebih bidikan shot. Dalam penelitian ini terdapat 50 scene total keseluruhan dan 32 scene yang mengandung unsur misogini dalam film Fair Play. 15 2.2 21 4. Ideologi Patriarki Menurut Pinem dalam penelitian (Israpil,

2017) Ideologi patriarki adalah sebuah sistem kepercayaan dan struktur sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dan superior dibandingkan perempuan. Dalam masyarakat patriarki, laki-laki memiliki kendali atas sumber daya, keputusan, dan institusi, memegang posisi kepemimpinan dan kekuasaan dalam berbagai bidang seperti politik, bisnis, agama, dan pendidikan. Sistem ini menekankan peran gender yang tradisional dan kaku, di mana laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga dan pengasuh anak. Norma-norma sosial dan hukum sering kali membakukan peran ini, menciptakan diskriminasi dan ketidaksetaraan yang mendalam. Perempuan sering kali menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi politik, serta mendapatkan upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki untuk pekerjaan yang sama. Kekerasan terhadap perempuan, baik dalam bentuk fisik, seksual, maupun psikologis, sering kali dilegitimasi atau diabaikan dalam sistem patriarki. Ini mencakup kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan eksploitasi. Dalam budaya patriarki, perempuan juga sering kali direpresentasikan secara stereotipis dalam media dan budaya populer, digambarkan sebagai pasif, emosional, dan tergantung pada laki-laki. Representasi ini memperkuat pandangan bahwa laki-laki adalah pemimpin dan pengambil keputusan. Menurut Manurun, dkk dalam (Israpil, 2017). 2 Konsep patriarki menggabungkan gagasan tentang hubungan-hubungan gender dan kemudian berkembang menjadi dua perspektif. Pandangan pertama melihat keterhubungan antara berbagai aspek hubungan-hubungan gender yang berbeda yang membentuk sistem sosial. Pandangan kedua melihat ketidakadilan yang sering terjadi dalam relasi gender. 2 Perempuan sering dipandang rendah dibandingkan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan sosial, di mana terdapat ketidakadilan gender. Contohnya termasuk ketidaksamaan gender dalam upah di bidang pekerjaan, di mana perempuan rata-rata menerima upah yang lebih rendah dari laki-laki; perempuan juga mengerjakan pekerjaan domestik yang tidak proporsional, seperti mengurus rumah dan mengurus anak; dan perempuan lebih sering dipandang rendah di tempat kerja daripada laki-laki. Laki-laki

memegang peran politik yang berlebihan, seperti menjadi anggota parlemen. Kesenjangan ini dibentuk dari budaya patriarki yang menyangjung laki-laki sehingga perempuan mendapatkan hak yang lebih rendah dan tidak sesuai dengan porsi pekerjaan yang didapat. Kedua masalah ini terus diperdebatkan dari generasi ke generasi, perempuan selalu mendapat kesempatan di belakang laki-laki. Banyak sumber mengatakan bahwa perempuan tidak dapat bertindak secara rasional dan tidak mementingkan diri sendiri, sehingga tidak pantas bagi perempuan untuk memegang posisi yang lebih tinggi daripada laki-laki (Andini, 2023).

16 2.2.5. Kestaraan Gender

Gender didefinisikan sebagai perbedaan peran, sifat, sikap, dan perilaku yang berkembang dalam masyarakat. **35** Peran gender terbagi menjadi peran produktif, reproduksi, dan sosial kemasyarakatan (Muhammad, 2018). **30** Kestaraan antara perempuan dan laki-laki menggambarkan hak, tanggung jawab, dan kesempatan yang sama antara perempuan dan laki-laki, serta anak perempuan dan anak laki-laki. **12** Kestaraan tidak berarti bahwa perempuan dan laki-laki akan menjadi sama secara genetis. Kepentingan, kebutuhan, dan prioritas perempuan dan laki-laki dipertimbangkan dengan mengakui keberagaman kelompok perempuan dan laki-laki yang berbeda. Kestaraan gender bukanlah masalah perempuan; itu harus melibatkan laki-laki dan perempuan sepenuhnya dan bukan hanya masalah perempuan. Kestaraan gender dianggap sebagai hak asasi manusia dan merupakan indikator kemajuan (Nur & dkk, 2020). Di sektor kerja kestaraan gender adalah prinsip yang menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan harus memiliki peluang yang sama dalam hal pekerjaan, pengembangan karier, gaji, dan kondisi kerja. Ini bukan sekadar tentang memberikan kesempatan yang setara, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan adil bagi semua gender (Muhammad, 2018).

2.2.6. Kultur Kerja Masyarakat Barat

Budaya kerja adalah seperangkat nilai, norma, sikap, dan praktik yang membentuk lingkungan dan perilaku kerja dalam suatu organisasi atau perusahaan. Budaya kerja mencerminkan bagaimana karyawan berinteraksi satu sama lain, bagaimana keputusan dibuat, dan bagaimana pekerjaan dilakukan

sehari-hari. Budaya kerja yang kuat dapat menciptakan lingkungan yang positif, meningkatkan produktivitas, dan mendukung kesejahteraan karyawan (Gloria, Andadar, & Dhian, 2020). Kultur kerja orang Barat seringkali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, sejarah, dan sosial yang berbeda-beda di setiap negara. Namun, ada beberapa karakteristik umum yang dapat diidentifikasi dalam kultur kerja Barat, terutama di negara-negara seperti Amerika Serikat, Kanada, sebagian besar negara Eropa, dan Australia. Di tempat kerja, orang barat sering mengutamakan efisiensi, produktivitas, dan pencapaian. Karyawan di Eropa dan Amerika Utara diharapkan bekerja berjam-jam, kompetitif, dan berjuang untuk sukses dalam pekerjaan mereka. Tempat kerja biasanya bersifat hierarkis, dengan garis wewenang yang jelas dan tempat untuk membuat keputusan. Pemecahan masalah dan komunikasi yang jelas dan langsung adalah fokus utama. Karyawan Barat didorong untuk berbicara dan berbagi pendapat, berbeda dengan budaya kantor Asia (Nnorad, 2023).

2.2.7. Bentuk Misogini 17 Dalam Kuatnya budaya patriarki, membuat kesetaraan gender menjadi angin segar bagi kaum perempuan yang selama ini terbelenggu oleh budaya patriarki yang makin berkembang (Susi, 2023). **45** Misogini adalah salah satu fenomena yang hidup dalam budaya patriarki. Misogini merupakan bentuk kebencian atau antipati terhadap kaum perempuan, yang dikenal sebagai misogini, bisa muncul dalam berbagai bentuk, termasuk diskriminasi gender, pencemaran nama baik terhadap perempuan, tindakan kekerasan terhadap perempuan, serta perlakuan yang mengobjektifikasi secara seksual terhadap perempuan. (Feri, 2021) Misogini mencakup tiga istilah: (1) Misogini, yang berarti antipati terhadap perempuan; (2) Misogini mengacu pada permusuhan terhadap perempuan; (3) Misogini mengacu pada laki-laki yang menyimpan permusuhan terhadap perempuan. Namun demikian, istilah ini juga digunakan untuk merujuk pada prinsip aliran filsafat yang merendahkan dan membatasi posisi perempuan pada hakikatnya (Adinda, Palupi, & Danadharta, 2023) Meskipun permusuhan terhadap perempuan sebagian besar dilakukan oleh laki-laki, perempuan juga mampu menghadapi dan melakukan tindakan

permusuhan terhadap perempuan lain atau bahkan diri mereka sendiri. 15 Sebagai sebuah ideologi atau keyakinan, misogini sudah tertanam dalam patriarki, sebuah sistem masyarakat yang selama berabad-abad didominasi laki-laki dan terus menempatkan perempuan pada status subordinat dengan akses terbatas terhadap otoritas dan kekuasaan pengambilan keputusan. Misogini dapat didefinisikan sebagai suatu sindrom di mana seseorang menunjukkan perilaku negatif terhadap perempuan atau menyimpan rasa permusuhan terhadap perempuan, baik dari laki-laki maupun perempuan lainnya (Halodoc, 2019). Seperti memandang rendah, tidak menyukai, atau memperlakukan perempuan secara berbeda. Karena berbagai faktor, termasuk budaya dan pengalaman sebelumnya, misogini dapat muncul. Seseorang dengan sindrom ini sering kali menunjukkan sifat yang terlalu mengontrol dalam hubungan dan biasanya memiliki target tertentu untuk mengungkapkan rasa permusuhan. Misogini adalah perilaku yang berpotensi membahayakan yang dapat mengakibatkan cedera fisik, pelecehan verbal, atau pelecehan seksual. Perilaku misogini dapat berupa perilaku yang lebih subyektif, seperti membenci perempuan, memanggil perempuan dengan nama yang tidak baik, atau membuat komentar yang tidak baik mengenai perempuan. Tetapi perilaku misogini juga dapat berupa perilaku yang lebih objektif, seperti memperlakukan perempuan secara berbeda dari pria, atau membatasi hak-hak perempuan dalam sebuah hubungan. Perilaku misogini dapat terjadi karena berbagai faktor, termasuk kondisi lingkungan, pendidikan, atau keadilan yang kurang. Misogini dapat mempengaruhi hubungan dalam sebuah keluarga, sekolah, atau tempat kerja. Misogini dapat menyebabkan perempuan merasa tidak aman, tidak dipercayai, atau tidak dihormati. Misogini juga dapat menyebabkan perempuan merasa tidak memiliki kemungkinan untuk mencapai 18 tujuan yang diinginkan, atau tidak memiliki kemungkinan untuk berpikir secara bebas dan bebas dari pengaruh laki-laki (Kevin A. , 2021). Menurut (Indriana & Sarjawa, 2023) Misogini berasal dari keyakinan bahwa laki-laki adalah representasi dari kesempurnaan sementara perempuan tidak; laki-laki dianggap sebagai puncak eksistensi, sementara

perempuan dianggap rendah dan membutuhkan perlindungan dari laki-laki karena dianggap lemah dan malu. Mereka mengindikasikan bahwa maskulinitas dianggap kuat atau ideal ketika mengejek, merendahkan, dan mengontrol perempuan. 3

Laki-laki dianggap sebagai laki-laki yang memiliki kekuasaan atas otonomi perempuan. Menurut Watchell dalam (Indriana & Sarjawa, 2023) mengatakan bahwa misogini terjadi secara terbuka dan dilakukan tidak hanya oleh pria tetapi juga oleh perempuan dari berbagai lapisan masyarakat, seperti aktivis, juru bicara, ibu, pasien medis, pemimpin wanita, dan lainnya. Guest & dkk (2021) dalam penelitiannya yang berjudul An Expert Annotated Dataset for the Detection of Online Misogyny mengategorikan misogini sebagai 5 konten misogini 3 " (misogynistic content) mengacu pada kekerasan (abuse) langsung yang ditujukan kepada kelompok gender tertentu, seperti feminis. Kemudian, konten misogini dibagi

menjadi empat subkategori sebagai berikut: Tabel 2. 2 Tabel Operasional Konsep Kategorisasi Indikator Bentuk Misogyny pejorative Istilah atau ungkapan yang merendahkan perempuan secara verbal 1. Prilaku seksisme seperti murahan, genit, menggoda, primadona, berambut pirang, pelacur, longgar, besar, mudah, lusuh, cerewet, pemarah, sensitive, drama, perawan tua, simpanan, dan ungkapan yang lainnya merendahkan perempuan. (Tahliakr, 2016) Misogynistic treatment Bahasa yang mengancam atau membicarakan, mendorong, memprovokasi, merencanakan tindakan negatif atau berbahaya terhadap perempuan 1. Bahasa yang mengancam (threatening language) yang merujuk pada physical violence, sexual violence, dan privasi atau menyerang informasi pribadi Perempuan 2. Perempuan di perlakukan secara abuse (disrespectful action), seperti Perempuan harus menerima keputusan ayah atau suami tanpa diberikan kebebasan untuk berpendapat, yang meliputi prilaku seperti controlling, posesif, manipulative, dan seduction, dan lain sebagainya Misogynistic derogation Penilaian atau perlakuan yang merendahkan Perempuan 1. Inferioritas intelektual, yang artinya menganggap perempuan tidak lebih pintar, tidak kritis, dan tidak dapat mengontrol emosi dengan baik 2. Inferioritas moral, artinya

perempuan kurang bermoral tidak seperti laki-laki. 3. Seksual dan physical limiters yang artinya keterbatasan seksual dan 19 fisik pada perempuan ataupun yang lainnya. Gendered personal attacks Berupa serangan menggunakan kata-kata yang menyerang perempuan atau ejekan yang berdasarkan gender. 1. Ejekan atau ungkapan yang merendahkan perempuan. Pelabelan negatif terhadap perempuan Sumber: Penelitian Terdahulu 20 2.3. Kerangka Berpikir Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kerangka berpikir dimulai dari melihat adanya fenomena misogini dalam lingkungan kerja dan hubungan romantis pada film Fair play yakni bentuk-bentuk misogini, kemudian melihat film sebagai komunikasi massa yang mempunyai fungsi serta mempresentasikan realitas fenomena yang ada. Peneliti melihat adanya fenomena misogini dalam film Fair play dengan menggunakan konsep-konsep yang ada dan menggunakan metode penelitian analisis isi kuantitatif sehingga menghasilkan bentuk-bentuk misogini dan juga frekuensi adegan misogini yang ada pada Fair play. 17

22 31 49 54 21 BAB III METODE PENELITIAN 3.1. 18 Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme dan melibatkan penelitian populasi atau sampel tertentu. Setelah pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, data tersebut kemudian dianalisis secara kuantitatif atau statistik untuk mengevaluasi hipotesis yang telah ditetapkan (Meutia & Vebryanda, 2023). Penelitian ini mengambil populasi dan sampel berupa potongan-potongan adegan yang terdapat dalam film Fair Play yang terindikasi sebagai bentuk perilaku misogini. Penelitian ini menggunakan Analisis Isi Kuantitatif dengan Pendekatan Deskriptif—juga dikenal sebagai Analisis Isi Deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang pesan atau teks tertentu. (Eriyanto, 2015). 11 16 Analisis isi, menurut Berelson & Kerlinger, adalah suatu pendekatan untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara objektif, kuantitatif, dan sistematis terhadap pesan yang tampak (Toyibanni, 2021). Creswell (2014)

menyatakan bahwa paradigma post positivisme adalah pendekatan untuk mendefinisikan hasil penelitian. Paradigma post positivisme yaitu perspektif yang rumit dan realistis secara kritis dengan memfokuskan pada cara peneliti melihat subjek penelitian secara langsung. sebab pada dasarnya, antara peneliti dan objek yang akan diteliti tidak ada hubungan yang dapat dipisahkan. Dalam hal ini, menurut paradigma post positivisme, peneliti harus dapat berpartisipasi secara interaktif dan netral dengan objek penelitian mereka. Karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan paradigma post positivisme dan menganalisis scene film Fair play sesuai dengan kategori dan indikator yang berkaitan dengan misogini. Dihitung secara kuantitatif, tetapi tidak dalam bentuk angka, dan dijelaskan melalui cerita deskriptif yang berkaitan dengan dasar teori dan jenis realitas sosial yang ada. Karena paradigma post positivisme sebenarnya terdiri dari dua bagian: penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif. Karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan paradigma post positivisme dengan cara menganalisis scene film Fair play sesuai dengan kategori dan juga indikator yang berkaitan dengan bentuk perilaku misoginis. Dihitung secara kuantitatif, dalam bentuk angka, dan dijelaskan melalui cerita deskriptif yang berkaitan dengan dasar teori dan jenis realitas sosial yang ada. Karena pada dasarnya paradigma post positivisme sebenarnya terdiri dari dua bagian: penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif. 3.2. **14 18 33** Metode Penelitian 22 Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Peneliti juga menggunakan analisis data menggunakan analisis isi, Menurut Neuman, analisis isi juga dapat digunakan sebagai cara atau media untuk mengungkapkan makna pada simbol dan bahasa yang menjadi media komunikasi. **11** Analisis isi adalah teknik mengevaluasi tulisan atau teks, di mana yang dimaksudkan adalah kata, makna, gambar, simbol, ide, tema, atau pesan yang dapat dikomunikasikan (Rachmat, 2014). Analisis isi adalah metode penelitian yang menyelidiki dan menarik interpretasi fenomena dengan menggunakan dokumen

seperti teks dan gambar (Eriyanto, 2015). Ataupun biasanya, analisis isi digunakan untuk menentukan makna dari pesan yang sangat tampak disampaikan atau pesan manifest. Di sisi lain, analisis isi adalah teknik penelitian yang digunakan untuk mengkategorikan lambang atau pesan dalam proses komunikasi sesuai kriteria tertentu, yang memungkinkan penafsiran (Dewi, Nafikadini, & Istiaji, 2019). Ataupun hanya berfokus pada penghitungan dan pengukuran frekuensi dari elemen-elemen tertentu dalam teks atau media. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan yang dapat diukur secara statistic. Lalu pesan manifest yang dimaksud adalah pesan yang tampak jelas atau eksplisit dalam teks atau media. Analisis isi mencari makna yang jelas dari pesan-pesan tersebut. Misalnya, menghitung jumlah kemunculan kata tertentu dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa tujuan analisis isi adalah untuk mengidentifikasi pesan pada proses komunikasi dan fenomena yang terjadi menggunakan kategorisasi yang sesuai dengan teori dan konsep yang mendasari penelitian.

17 3.3. 17 49 Populasi dan Sampel 3.3 19 1. Populasi Dalam bahasa Inggris, 4 populasi" berarti "jumlah penduduk 19 ". Oleh karena itu, kata popupas " biasanya dikaitkan dengan masalah kependudukan. Selain itu, itu benar karena itulah arti sebenarnya dari kata populasi. Kata populasi kemudian menjadi sangat populer dan digunakan di banyak bidang ilmu (Burhan, 2018).

28 Populasi didefinisikan sebagai area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan kuantitas dan fitur tertentu yang ditetapkan oleh periset untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan. 38 Orang, organisasi, radio, televisi, iklan, surat kabar, kata-kata dan kalimat lainnya dapat menjadi populasi. Scene-scene dari film Fair Play, yang berjumlah 50 scene dan berdurasi 115 menit, adalah subjek penelitian ini. 3.3 36 2. Sampel Sampel penelitian dapat didefinisikan sebagai sebagian dari populasi yang diteliti atau wakilnya. 17 Sampel penelitian juga dapat didefinisikan sebagai sebagian dari populasi yang diteliti yang diambil dengan teknik tertentu dan dianggap mewakili 23 seluruh populasi (Tukiran & Mustafidah, 2014). Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari

scene-scene perilaku misogini yang terdapat dari film Fair Play. Metode pengambilan sampel non-probability digunakan. Tidak semua unit populasi memiliki kesempatan untuk dijadikan sampel penelitian karena metode pengambilan sampel non-probability membuat pengambilan sampel tidak lengkap menggunakan hukum probabilitas. Ini disebabkan oleh fakta bahwa populasi itu sendiri sangat heterogen, sehingga terjadi pembagian tertentu dalam unit populasi. Pembagian ini dilakukan berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap memiliki korelasi yang kuat dengan karakteristik populasi yang telah diketahui sebelumnya. Dengan kata lain, unit sampel dipilih sesuai dengan standar tertentu yang diterapkan sesuai dengan masalah atau tujuan penelitian.

3.4. Unit Analisis

Setelah pembentukan teori dan konsep selesai, langkah selanjutnya dalam penelitian adalah menetapkan unit analisis. Seperti fenomena sosial, teks, gambar, individu, dan kelompok serta unit analisis adalah bahan penelitian utama (Sugiyono, 2018). Ada barang yang digunakan sebagai bahan penelitian di unit analisis. Peneliti harus teliti dan detail dalam menganalisis dan melihat agar dapat menentukan unit analisis. Karena unit analisis adalah komponen yang dapat memastikan jawaban yang tepat tentang rumusan dan tujuan penelitian. Terdapat beberapa jenis unit analisis dalam metode analisis isi, menurut (Eriyanto, 2015) dalam bukunya. **39** Ini termasuk unit pencatatan (recording units), unit konteks (context units), dan unit sampel (sampling units). **37** Dalam penelitian ini, unit analisis terdiri dari gambar (visual) dan teks dari dialog atau narasi film. Studi ini berfokus pada adegan atau skenario yang menggambarkan bentuk perilaku misogini di lingkungan kerja dan hubunganan romantis, yang di rasakan oleh Emily, yang berperan sebagai perempuan yang memiliki ambisi untuk mengejar cita-citanya namun terhalang oleh lingkungan kerja yang maskulin, dan juga hubungan romantis yang beracun. Unit analisis pada penelitian ini berfokus pada scene yang menunjukkan bagaimana bentuk - bentuk misoginis pada film Fair Play . Dalam hal ini ada beberapa aspek satuan pengamatan yang akan di analisis oleh peneliti, yaitu: 1.

Peneliti akan memfokuskan pada narasi atau dialog pemain yang melakukan misogini terhadap Emily. Dialog atau narasi yang nantinya akan difokuskan oleh peneliti adalah jenis narasi yang memiliki pesan jelas tentang perilaku misoginis yang dilakukan atasan, rekan kerja, dan juga pasangan Emily yaitu Luke sebagai second lead dalam film tersebut. 2. Aspek verbal yang diperlihatkan pelaku misogini saat berinteraksi dengan karakter tokoh perempuan yaitu Emily dapat dilihat dari komunikasi yang mereka ucapkan. Peneliti akan menganalisis elemen verbal seperti cara berbicara, intonasi, tempo, dan pemilihan kata dalam konteks ini. Cara individu berkomunikasi, yang cenderung lebih rasional, menunjukkan maskulinitas, 24 aspek verbal menjadi subjek analisis karena dapat mengetahui bagaimana maskulinitas menggunakan kata-kata untuk mendominasi, mengintimidasi, dan mengontrol. 3. Aspek non-verbal yang membantu dan mendukung pengulangan pesan verbal yang ditampilkan oleh pelaku misogini dalam film Fair Play. Aspek non-verbal yang akan difokuskan dan dipelajari termasuk gerakan yang melakukan kekerasan, memaksa dan lain sebagainya. Selain itu, analisis bahasa tubuh dan raut wajah dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk misoginis yang tidak terlihat atau tersirat. Perilaku misogini yang ada pada film Fair Play dapat diidentifikasi melalui aspek nonverbal, seperti nilai emosional, agresif, dan lain sebagainya. Peneliti menemukan sekitar 32 scene yang menampilkan bentuk perilaku misogini, Peneliti akan melihat jenis perilaku misogini dengan mengacu pada kategori yang ditemukan dalam penelitian tentang perilaku misogini konten dalam penelitian (Ella, Vidgen, & dkk, 2021), menjelaskan bahwa ada empat kategori yang menunjukkan bentuk-bentuk perilaku misogini di antaranya Misogynistic pejoratives, Misogynistic treatment, Misogynistic derogation, Gendered personal attacks. 16 41 Berikut adalah beberapa contoh unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel 3.1. Contoh Unit Analisis No Visual Narasi/Dialog Durasi 1. Rory: dapat kursi balkonnya? Quinn: taman Rory: berapa utangku padamu? Quinn: tenang saja, bawa si pirang Rory: tak bisa jika aku tertarik atau jijik

padanya. Quinn: untuk satu malam, siapa peduli? Rory: Astaga, bung.
10.17- 10.25 2. Emily: akan kuperbaiki Campbell: apa kataku? Emily:
kita bisa tangani kerugian kecil. Paul: ini lebih dari kecil. Emily:
akan kuperbaiki. Campbell: jalang bodoh. 42 48 Ya kau tidak salah dengar. Mau
kukatakan lagi? Jalang bodoh! Bagaimana itu? Paham? Bagus? 51.02- 51.30
3. Arjun: Hei, omong-omong, lihat foto-foto ini. Dax: sial. Apa itu
Emily? Arjun: Ya, kan? Dax: astaga Arjun: dia teler semalam,
menghabiskan lima atau enam ribu dolar 1.10.1 7- 1.10.3 4 25 Dax:
dia sinting 4. Luke: Bujuk Campbell, buat dia menerimaku. Itu harus
terjadi sekarang. Emily: apa itu? Luke: Campbell harus dengar darimu
Emily: baiklah... Luke: ini harus terjadi sekarang Emily: minta maaf
dahulu sebelum meminta bantuan. Komentar pelacur itu tak mengenakan
(Emily masih merasa kesal soal pertengkaran semalam) Luke: ini periode
yang sensitif Emily: begitu juga perasaanku Luke: mau bujuk dia tau
tidak? 1.11.1 9- 1.11.5 2 5. Emily: siapa kau? Luke: siapa aku?
Siapa kau sebenarnya! Kaulah yang melayani pria tua setiap malam.
1.18.3 8- 1.18.4 2 Sumber: Olahan Peneliti, 2024 Potongan adegan dari
film Fair Play dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan
penelitian, yaitu yang berkaitan dengan perilaku misogini dalam film Fair
Play . Unit analisis meliputi perilaku dan dialog yang menyoroti
tindakan-tindakan misogini dalam dialog dan visual drama tersebut.
Peneliti akan memusatkan perhatian pada dialog visual yang menunjukkan
tindakan misogini, sesuai dengan empat ketgori misogini yang sudah
dijelaskan. Unit analisis ini akan di masukan ke dalam tabel coding
sheet untuk dilakukan pengujian dan analisis data bersama dengan coder
dua, agar nantinya peneliti mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan
penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk misogini
dalam film Fair Play. 26 3.5. Teknik Pengumpulan Data Analisis isi
adalah metode penelitian yang mencakup diskusi mendalam tentang konten
informasi tertulis atau yang diungkapkan dalam media massa. 14 27 Harold D.
Lasswell adalah pencipta analisis isi, dan ia adalah pencipta teknik

simbol coding, yang berarti mencatat lambang atau pesan secara sistematis dan kemudian memberikan interpretasi. Kumpulan data yang dihasilkan dapat digunakan dalam penelitian dengan bentuk tulisan atau gambar dikenal sebagai teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Kualitas dokumen yang dikumpulkan untuk menjadi sumber data harus memiliki nilai kredibilitas yang tinggi (Abussamad, 2021). Dokumen yang kredibel biasanya dilengkapi dengan sejarah yang jelas atau foto untuk menghindari pandangan subjektif (Dewi, Nafikadini, & Istiaji, 2019). Dokumentasi dapat berupa dokumen publik atau dokumen privat. Tujuan dokumentasi adalah untuk mendapatkan informasi yang akan membantu dalam analisis dan interpretasi data (Rachmat, 2014). Metode dokumentasi mengumpulkan data dengan menganalisis dokumen orang lain. Peneliti akan menganalisis dokumentasi gambar dan teks dari potongan scene Film Fair Play yang menunjukkan bentuk misoginis. Dokumentasi gambar dan teks ini akan digunakan sebagai sumber data utama untuk penelitian ini atau sebagai data primer. Peneliti juga mengumpulkan data sekunder, yang berarti data yang secara tidak langsung terkait dengan subjek penelitian (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti mempelajari literatur tentang skripsi, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan subjek (Sugiyono, 2018).

3.6. Metode Pengujian Data Peneliti menggunakan teknik keabsahan data atau pengujian data untuk melihat hasil kualitas data yang mereka kumpulkan. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan pengecekan ulang pada data sebelumnya untuk menguji keabsahan data. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa dalam pengujian keabsahan data, tingkat kepercayaan (kepercayaan) dapat diukur melalui pengamatan, pengecekan teman sejawat, atau teknik triangulasi. 19

24 Kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability) adalah empat dasar teknik keabsahan data dalam penelitian (Abdussamad, 2021). Dalam penelitian ini, metode berikut digunakan untuk menguji data: 1. Kebergantungan (dependability) Dalam prosesnya, hasil penelitian dari pendekatan ini digunakan untuk menguji data sepanjang penelitian. Menurut

Sugiyono (2018), uji kebergantungan dilakukan agar dapat memastikan bahwa peneliti benar-benar mengerjakan proses penelitian pada subjek dan objek penelitian, meskipun mereka tidak melihat lapangan secara langsung. Untuk mengetahui seberapa konsisten penafsiran peneliti, menggunakan uji dependability atau 27 ketergantungan. Dalam kasus ini, pengujian data diteliti oleh lebih dari satu peneliti, yang memungkinkan diskusi atau perbandingan temuan para peneliti. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua peneliti menafsirkan fenomena realitas dengan cara yang sama (Abdussamad, 2021). Uji data menggunakan teknik dependability dependensi pada deskripsi dan kesimpulan peneliti yang konsisten dan stabil. Peneliti menggunakan uji kebergantungan, atau dependability, untuk mengetahui apakah para peneliti memiliki cara yang sama untuk menafsirkan data penelitian. Seorang peneliti sebagai coder pertama akan menganalisis data yang telah mereka kumpulkan sendiri, dan coder kedua akan melakukan analisis dengan menggunakan coding sheet yang telah dibuat sebelumnya. Hasil coding sheet dari kedua coder akan diuji dan dibandingkan untuk melihat realibilitas dari antar coder. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan rumus Holsti dalam menguji realibilitas antar coder, yaitu: Gambar 3.1 Rumus Holsti Keterangan: CR: Coeficient Reliability M: Jumlah coding yang sama N1: Jumlah coding yang dibuat coder 1 N2: Jumlah coding yang dibuat coder 2 Angka realibilitas minimum yang dapat ditoleransi menurut perumusan Holsti adalah 0,7, atau 70% dari hasil realibilitas. Dalam kasus ini, pedoman alat ukur adalah angka 0,7, yang menunjukkan reliabilitas hasil uji data coding sheet (Eriyanto, 2015). Dengan kata lain, hasil perhitungan menunjukkan bahwa penelitian itu benar-benar reliabel jika angka reliabilitasnya setara atau lebih dari 0,7, dan jika angkanya kurang dari 0,7, maka penelitian itu tidak reliabel. Peneliti akan menggunakan coder 2 untuk melakukan objektivikasi untuk memvalidasi data yang telah dikumpulkan. Setelah itu, mereka akan menghitung hasil kesamaan coder 2 dengan angka lebih dari 0,7, atau 70%, untuk melakukan uji

reliabilitas Tabel 3.2. Hasil Pengujian Reliabilitas Kategori Coder 1

Coder 2 Rumus Presentase Misogynistic pejorative $5 \frac{4}{5} = 80\%$

Misogynistic treatment $15 \frac{15}{15} = 100\%$

Misogynistic derogation $6 \frac{6}{6} = 100\%$

Gendered personal attacks $6 \frac{7}{7} = 100\%$

Total Scene 32 32 Sumber: Olahan

Peneliti, 2024 Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat disimpulkan

bahwa keempat kategori dari bentuk-bentuk misoginis di film Fair Play.

Uji reliabilitas dilakukan dari temuan peneliti sebagai coder 1 dan

Vallenia Aurora Ismail sebagai coder 2. Tingkat reliabilitas pada setiap

kategori misogini menunjukkan hasil lebih dari 0,7 atau setara dengan

70%. Dari hasil tersebut dapat membuktikan bahwa kategori misogini yang

digunakan oleh peneliti pada coding sheet bisa dikatakan reliable. Kedua

coder sama- sama menyetujui kategori yang ditemukan dalam alat ukur

dengan nilai angka terendah adalah 88,89% 29 3.7. **23** Metode Analisis Data

Analisis isi kuantitatif adalah teknik penelitian ilmiah yang bertujuan

untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak

(manifest) dan menarik inferensi dari isi pesan. **40** Ini dilakukan secara

objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi. Dalam penelitian ini, teknik

distribusi frekuensi digunakan sebagai teknik analisis data untuk

mengetahui presentase munculnya masing-masing kategori, mengenai perilaku

misoginisme yang dibantu oleh dua pengkoder yang telah dipilih oleh

peneliti. Selanjutnya, hasil pengkodean dievaluasi dan ditarik kesimpulan

yang representatif. Peneliti menggunakan analisis univariat untuk mengetahui

berapa banyak presentase kemunculan perilaku misogini. Analisa univariat

adalah analisis yang bertujuan untuk menjelaskan masing-masing karakteristik

kategori, dan fungsi analisis ini adalah untuk menyederhanakan atau

meringkas. Kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna

dengan rumus sebagai berikut: $P = \frac{f}{N} \times 100\%$ Keterangan: P : Presentasi

f : Frekuensi N : Jumlah data 100% : Bilangan tetap 30 3.8.

Keterbatasan Penelitian Dalam meneliti penelitian ini, peneliti mendapati

keterbatasan dalam menganalisis bentuk misogini di dalam film Fair Play

, yaitu: 1. Peneliti hanya fokus menganalisis dan memaknai perilaku misogini dengan menggunakan empat kategorisasi misogini menurut (Ella, Vidgen, & dkk, 2021) menjadi alat ukur atau indikator di dalam penelitian ini 31 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan data yang telah ditemukan untuk di analisis dengan melalui proses pengamatan film dengan judul “Fair Play” yang telah dipilih sebelumnya. Bagian pertama akan menjelaskan mengenai gambaran umum atau sinopsis film “Fair Play” , dimana akan dijelaskan terkait alur film tersebut. Selanjutnya akan menjelaskan mengenai misoginisme atau perilaku misoginis yang terdapat pada film “ Fair Play ” yaitu perilaku misoginis di sebuah instansi modern yang mana masih sangat relevan dengan kehidupan nyata. Dibagian gambaran umum subyek penelitian ini akan dijelaskan dengan singkat terkait film dan sinopsis dari “ Fair Play ”. 4.1.

1. Film Fair Play Gambar 4.1 Poster Film Fair Play Sumber :

impawards.com Emily dan Luke, dua rekan kerja yang menjalin asmara, yang menjadi focus utama dalam Film “ Fair Play ”. Dengan latar belakang profesionalitas di tempat kerja khususnya pada firma tempat Emily dan Luke bekerja. Luke dan Emily bekerja di satu Perusahaan firma keuangan yang sama sebagai analis keuangan 1 Mereka berdua memiliki hubungan yang sangat baik dan romantis, namun untuk menjaga profesionalitas pertunangan mereka harus disembunyikan dari public, khususnya pada teman-teman di tempat mereka bekerja. Emily dan Luke pergi ke rute One Crest Capital, di mana mereka berpura-pura menjadi orang asing, setiap fajar. 32 Firma tempat Emily dan Luke bekerja adalah Perusahaan keuangan yang memiliki persaingan ketat antara karyawan dalam meraih promosi jabatan. Promosi jabatan inilah yang memercik persaingan antara Emily dan Luke walaupun mereka telah terlibat hubungan asmara cukup lama. Luke dirumorkan akan diberikan promosi untuk menggantikan posisi manager sebelumnya, namun ternyata rumor itu salah. Ketegangan antara Luke dan Emily mulai meningkat saat bos mereka yaitu

Campbell menelpon Emily jam 2 pagi untuk menemuinya, yang ternyata ia memberi Emily promosi jabatan yang mana Emily tidak bisa tolak. 1 “Fair Play” adalah film yang menontonkan sebuah karya yang menceritakan betapa kompleksnya perempuan di dunia kerja, terutama dalam menghadapi patriarki dan perilaku misoginisme yang masih merajalela di tempat kerja modern. Dan dalam film “Fair Play” ini dapat di lihat bagaimana perempuan sangat berusaha untuk menduduki posisi kepemimpinan di tempat kerja seringkali tidak diberikan kepercayaan, dan adanya ketidaksetujuan dengan ide-ide yang dibuat oleh perempuan dari rekan kerja laki-laki. Pandangan tentang perempuan di tempat kerja terus dipengaruhi oleh stereotip yang melekat pada mereka, seperti keyakinan bahwa mereka tidak cocok untuk peran pemimpin.

1 Di film “Fair Play” juga mempertontonkan bahwa perempuan yang mendapatkan promosi jabatan seringkali dianggap bahwa bukan karena kemampuannya, namun sering dianggap karena perempuan adalah objek seksual bagi laki-laki. Hal ini terungkap dalam lelucon rekan kerja Luke tentang promosi Emily, Dimana rekan kerja tersebut mengatakan “penasaran caranya ia bisa naik, apa pendapatmu? aku tidak takkan menyangkalnya. sial haruskan aku ganti kelamin. ya, bung aku cuma senang aku bukan analisisnya. melapor padanya tak sudi”

1 Ini menjadi hambatan besar yang harus diatasi oleh para perempuan yang berjuang untuk meraih sukses di tempat kerja. Adapun bentuk perilaku misogini yang dilakukan dalam film ini, salah satunya saat Emily melakukan kesalahan saat menganalisis dan membuat kerugian, Campbell mengatakan kepada Emily dengan lantang di depan karyawan lainnya “perempuan jalang bodoh” perilaku misogini yang dilakukan oleh Campbell masuk dalam kategori Misogyny pejorative, dan misogini Gendered personal attacks.

1 Film ini juga menunjukkan bagaimana relasi kuasa antara pimpinan dan bawahan dapat menghasilkan misogini. Seorang pemimpin senior bisa dengan mudahnya menyebut bawahannya dengan kata-kata “perempuan jalang bodoh” tanpa ditegur, terlepas dari rekam jejaknya yang luar biasa. Itulah contoh ekstrem bagaimana seorang perempuan dapat dihina dan direndahkan di tempat kerja. Ini mencerminkan budaya di mana perempuan

masih menjadi sasaran pelecehan verbal dan memperburuk ketidaksetaraan gender Pada saat yang sama, rekan satu tim yang gagal dan gagal terus dipertahankan hanya karena titipan rekan satu tim dari pemimpin tersebut Namun sebaliknya, " Fair Pla " juga membahas keinginan perempuan yang kuat untuk sukses di dunia kerja ¹ Film ini dengan jelas menggambarkan bahwa perempuan 33 memiliki ambisi dan tekad yang sama dengan laki-laki, serta kemampuan yang tidak kalah dalam mencapai cita-cita mereka. Namun, perjalanan menuju sukses bagi perempuan tidak selalu mudah dan sering kali dipenuhi dengan tantangan yang tidak dihadapi oleh rekan laki-laki mereka. Film ini mengangkat berbagai isu penting terkait kesetaraan gender di tempat kerja. Salah satunya adalah bagaimana perempuan sering kali harus bekerja lebih keras dan membuktikan diri lebih dari laki-laki untuk mendapatkan pengakuan yang sama. Ini disebabkan oleh adanya berbagai batasan yang dibuat oleh sistem patriarki dan budaya misogini yang masih kuat mengakar di banyak sektor industri. Melalui karakter-karakter yang kuat dan cerita yang berhubungan dengan dunia nyata saat ini, " Fair Pla " menyoroti berbagai hambatan yang dihadapi perempuan dalam perjalanan karier mereka. Misalnya, adanya prasangka gender yang menyebabkan perempuan tidak dianggap mampu untuk memegang posisi kepemimpinan atau tanggung jawab besar. Film ini juga menunjukkan bagaimana perempuan harus berjuang melawan stereotip dan ekspektasi tradisional yang seringkali membatasi ruang gerak dan potensi mereka. Selain itu, " Fair Pla " juga menampilkan bagaimana perempuan sering kali harus menghadapi dilema antara kehidupan profesional dan pribadi. Tekanan untuk menjadi sempurna dalam kedua aspek tersebut seringkali menambah beban mental dan emosional yang berat. Film ini membuka mata penonton tentang betapa pentingnya dukungan dari lingkungan kerja yang inklusif dan adil, serta bagaimana kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dapat membuat perbedaan besar dalam mencapai kesuksesan yang sejati. Dengan demikian, " Fair Pla " bukan hanya sekedar film tentang ambisi perempuan, tetapi juga sebuah cermin yang memantulkan realitas kompleks yang

dihadapi perempuan di dunia kerja. Film ini mengajak penonton untuk merenungkan dan memahami pentingnya kesetaraan gender serta memberikan dorongan bagi perempuan untuk terus berjuang meraih impian mereka, meskipun harus melampaui berbagai rintangan yang ada.

4.1.2. Misoginisme

Misoginisme merupakan segala bentuk sikap, tingkah laku, dan tindakan yang menunjukkan kebencian, penghinaan, dan keengganan terhadap perempuan di tempat kerja didefinisikan sebagai perilaku misoginis di tempat kerja. Jenis perilaku ini beragam, mulai dari yang halus dan tersembunyi hingga yang terang-terangan dan jelas. Bentuk-bentuk perilaku misoginis di dunia kerja sangatlah beragam misalnya seperti yang sering kita dengar adalah pelecehan seksual, diskriminasi gender, stereotipe gender, microaggression, bullying, dan gaslighting. Bentuk-bentuk misoginis tersebut sesuai dengan apa yang terjadi pada film “Fair Play” sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis film “Fair Play”. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan konsep konten misogini. Kemudian, konten misogini dibagi menjadi empat sub kategori yaitu, misogyny pejorative, misogynistic treatment, misogynistic derogation, dan gendered personal attacks. Peneliti akan mencari bentuk-bentuk misogini sesuai dengan empat sub kategori tersebut, dan mencocokkannya dengan perilaku misogini yang ada pada setiap alur cerita film “Fair Play”.

4.2. Hasil Penelitian Berdasarkan data yang telah ditemukan, analisis mengenai durasi dan analisis bentuk misogini akan dilakukan. Maka dari itu, peneliti telah mengolah data dan menguji reliabilitasnya dengan coder 2. Selanjutnya, data akan disajikan dalam bentuk diagram untuk menjelaskan perbandingan durasi. Pertama, peneliti akan menampilkan data dalam bentuk diagram dan memberikan deskripsi tentang perbandingan durasi scene yang mengandung bentuk misogini dan scene yang tidak mengandung misogini. Selain itu, peneliti juga akan menampilkan dan menjelaskan perbandingan durasi scene berdasarkan bentuk-bentuk misogini yang ditampilkan di dalam film Fair Play.

4.2.1. Perbandingan Durasi Adegan Misogini dalam Film Fair Play

Adegan misogini yang ditunjukkan dalam

film Fair Play akan dihitung jumlah durasi dan dibandingkan dengan durasi keseluruhan film. Penghitungan perbandingan durasi film dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui presentase adegan yang menggambarkan bentuk-bentuk misogini. Selain itu, jumlah durasi juga dapat menunjukkan muatan pesan mengenai misogini yang ditampilkan di dalam film Fair Play. Dalam menyeleksi adegan, peneliti akan menggunakan acuan alat ukur dari bentuk-bentuk misogini. Misogini merupakan bentuk antipasti atau adanya rasa benci terhadap perempuan, yang pelakunya di dominasi oleh laki-laki. Dalam hal ini, kajian misogini memiliki beberapa kategori yang dijadikan acuan dalam memilih adegan pada penelitian ini. Bentuk-bentuk misogini dibagi menjadi empat yaitu Misogynistic pejorative, Misogynistic treatment, Misogynistic derogation, dan Gendered personal attacks. Pemilihan adegan yang mengandung nilai misogini berfokus pada lingkungan kerja yang di dominasi oleh laki-laki dan juga hubungan romantic Emily dan Luke. Dalam penelitian ini peneliti akan memperhatikan beberapa aspek dalam menganalisis, yaitu aspek nonverbal, dan verbal, pada setiap karakter yang ada pada film tersebut. Aspek non verbal yang diperhatikan adalah seperti raut wajah dan lain sebagainya. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis dan mengobservasi cara pemilihan kata yang di tampilkan oleh para karakter yang ada di film Fair Play.

35 63% 37% Perbandingan Durasi Adegan Misogini dan Non Misogini di dalam Film Fair Play Misogini Non Misogini Gambar 4.2 Diagram perbandingan durasi adegan misogini dalam film Fair Paly (Olahan peneliti, 2023) Berdasarkan data di atas yang telah di hitung, menunjukkan bahwa durasi adegan dengan bentuk misogini lebih dominan dibandingkan durasi non misogini. Keseluruhan durasi film Fair Play 1 jam 55 menit atau setara 115 menit sedangkan total adegan misogini yakni 99 menit dan adegan non misogini 65 menit. Terlihat bahwa adegan misogini dalam film Fair Play yakni sebanyak 63% lebih dominan dibanding adegan non misogini yang hanya 37%. Data tersebut dihasilkan dengan menggunakan rumus total durasi kekerasan dibagi dengan total

keseluruhan durasi dan dikalikan seratus persen. Maka dari itu data yang dijabarkan terlihat bahwa film Fair Play memiliki adegan misogini yang lebih dominan yang mana di dalamnya memiliki beberapa bentuk perilaku misogini di dalam lingkungan kerja dan juga hubungan romantis yang tidak sehat. Peneliti menguraikan data ini untuk menggambarkan bahwa film Fair Play terdapat durasi dari bentuk-bentuk misogini di dalamnya, hal ini juga di tujukan untuk memperkuat data bahwa film Fair Play memang layak diangkat menjadi objek penelitian 4.2.2. Perbandingan Durasi Adegan Bentuk-Bentuk Misogini dalam Film Fair Play Gambar 4.3 Diagram perbandingan adegan bentuk misogini (Olahan peneliti, 2024) Berdasarkan diagram hasil perhitungan peneliti menunjukan perbandingan durasi dari bentuk-bentuk misogini dari 32 scene. Bentuk-bentuk misogini dijadikan kategori penelitian dalam mengamati perilaku misogini dalam film Fair Play, yang terdiri dari misogynistic pejorative, misogynistic treatment, misogynistic derogation, dan gendered personal attacks. 36 Hasil olah data durasi dari bentuk misogini dalam film Fair play, menunjukkan bahwa bentuk misogynistic treatment memiliki hasil yang dominan yaitu 47% dari 15 scene. Kedua bentuk misogynistic derogation dan gendered personal attacks menunjukan hasil 19% dari masing-masing kategori 6 scene. Dan untuk kategori terakhir misogynistic pejorative dengan hasil 15% dari 5 scene. Misogini dalam bentuk misogynistic treatment memiliki durasi lebih banyak pada film Fair Play sebanyak 47%. Bentuk misogynistic treatment sendiri memang merupakan bentuk misogini yang memperlihatkan bagaimana laki-laki yang berperilaku abuse ataupun disrespectful action, yang meliputi perempuan hanya boleh menerima keputusan ayah atau pasangan tanpa diberikan kebebasan untuk berpendapat yang meliputi perilaku controlling, posesif, manipulative, dan seduction untuk merencanakan tindakan yang negatif. Walaupun misogynistic treatment memperlihatkan bagaimana laki-laki melakukan ancaman, yang merujuk pada physical violence, sexual violence, dan privasi atau menyerang informasi pribadi perempuan. Misogini dalam bentuk misogynistic derogation dan

gendered personal attacks juga cukup banyak ditampilkan dalam film Fair Play sebanyak 19%. misogynistic derogation merupakan bentuk penilaian atau perlakuan laki-laki yang merendahkan perempuan yang meliputi, (1) inferioritas intelektual, yang artinya menganggap perempuan tidak lebih pintar, tidak kritis, dan tidak dapat mengontrol emosi dengan baik. (2) inferioritas moral, artinya perempuan kurang bermoral tidak seperti laki-laki. (3) seksual dan physical limiters yang artinya keterbatasan seksual dan fisik pada perempuan ataupun yang lainnya. Lalu misogini bentuk gendered personal attacks adalah serangan menggunakan kata-kata yang menyerang perempuan atau ejekan yang berdasarkan gender, yang memang juga lumayan cukup banyak di tampilkan pada adegan film Fair Play. Dan yang terakhir bentuk misogini misogynistic pejorative sebanyak 15%, bentuk misogini misogynistic pejorative berakitan dengan istilah atau ungkapan yang merendahkan perempuan secara verbal. Misogini pejorative dapat terjadi secara terang-terangan dan seksis contoh yang biasa di dengar di Indonesia seperti murahan, genit, menggoda, primadona, berambut pirang, pelacur, longgar, besar, mudah, lusuh, 37 16% 47% 19% 19%

Perbandingan Durasi Adegan Bentuk-Bentuk Misogini dalam Film Fair Play

Misogynistic pejorative	Misogynistic treatment	Misogynistic derogation	Gendered personal attacks
cerewet, pamarah, sensitive, drama, perawan tua, simpanan, dan lain sebagainya yang biasa di ucapkan kepada wanita.			

4.3. Analisis dan Hasil Pada sub bab ini, peneliti akan membahas analisis secara runtut dan mendetail pada masing-masing bentuk misogini yang ditampilkan Film Fair Play . Pembahasan akan diawali dengan menguraikan analisis bentuk misogini pada setiap unit analisis yaitu terdapat 32 scene dalam Film Fair Play dengan bentuk yang berbeda. Pembahasan analisis pada setiap bentuk misogini akan dikaitkan dengan konsep misogini, khususnya misogini di lingkungan kerja dan hubungan romantis. Peneliti koder 1 dan koder 2 mengkategorikan variabel, adegan Misogyny pejorative, misogynistic treatment, misogynistic derogation, dan gendered personal attacks sebagai kategori misogini dalam penelitian ini.

Peneliti melakukan ini dengan menggunakan konsep misogini. Kedua koder melakukan observasi untuk mengumpulkan data dari adegan misogini dalam film Fair Play. Tabel 4.1. Hasil dari uji reliabilitas misogini dalam film Fair Play

Kategori	Coder 1	Coder 2	Rumus	Presentase
Misogynistic pejorative	5	4	$\frac{2(4)}{5+4}$	88,89%
Misogynistic treatment	15	15	$\frac{2(15)}{15+15}$	100,00%
Misogynistic derogation	6	6	$\frac{2(6)}{6+6}$	100,00%
Gendered personal attacks	6	7	$\frac{2(6)}{6+7}$	92,31%
Total Scene	32	32		

Sumber : Olahan peneliti, 2024

Angka realibilitas minimum yang dapat ditoleransi menurut perumusan Holsti adalah 0,7, atau 70% dari hasil realibilitas. Dalam kasus ini, pedoman alat ukur adalah angka 0,7, yang menunjukkan reliabilitas hasil uji data coding sheet (Eriyanto, 2015). Dalam penelitian ini kedua koder bisa dikatakan menyetujui seluruh kategori misogini yang ada dalam film Fair Play atau dikatakan reliabel sebagai alat ukur yang digunakan karena hasilnya melebihi batas minimum yang telah ditentukan oleh rumus holsti. Peneliti akan menjelaskan temuan berdasarkan hasil setelah melakukan uji reliabilitas. Data yang berasal dari proses analisis isi dijelaskan dengan statistik deskriptif. Hasil uji reliabilitas digunakan untuk menganalisis data yang akan dibentuk menjadi tabel distribusi frekuensi. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil penelitian yang menggambarkan frekuensi perilaku misogini yang ada di dalam film Fair Play. 38

Indikator	Coder 1	Coder 2	Frekuensi	Presentase
Misogynistic Pejorative	5	4	9	15%
Misogynistic treatment	15	15	30	47%
Misogynistic derogation	6	6	12	19%
Gendered personal attacks	6	7	13	21%
Total	32	32	64	100%

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan analisis

terhadap tabel dan diagram di atas yang berasal dari dua koder, memiliki Kesimpulan bahwa film Fair Play menampilkan adegan perilaku misogynistic Pejorative memiliki total frekuensi 9 adegan yang dilakukan oleh pemeran laki-laki. Prilaku misogini yang dilakukan oleh rekan kerja Emily ditunjukkan dari aspek verbal yang di lontarkan untuk merendahkan. Aspek verbal pada bentuk misogini ini dilihat dari pemilihan kata, dalam hal ini pemilihan kata pada aspek verbal dalam bentuk misogini misogynistic pejorative menunjukan adanya unsur merendahkan dan meremehkan perempuan, berikut terdapat beberapa adegan yang menunjukan bentuk misogynistic pejorative dalam film Fair Play. Adegan kategori misogynistic treatment merupakan adegan yang paling mendominasi memiliki sebanyak 30 frekuensi adegan dengan presentase 47% ketagori misogynistic treatment menjadi dominasi karena banyak sekali adegan yang dilakukan oleh Luke yaitu kekasih Emily yang sangat mengontrol hidup Emily, posesif, manipulative, dan juga melakukan kekerasan kepada Emily secara fisik. Lalu adegan dengan kategori misogynistic derogation juga cukup mendominasi yang presentasenya 19% dengan frekuensi 12 adegan. Kategori misogynistic derogation cukup 39 mendominasi karena perilaku merendahkan emily secara intelektual, moral dan juga emosional kerap dilakukan oleh rekan kerja atau pun pasangan Emily. Lalu yang terkahir kategori yang juga cukup mendominasi yaitu kategori gendered personal attacks yang persentasenya mencapai 21% dengan ferkuensi 13 adegan. Kategori gendered personal attacks karena perilaku yang merendahkan atau mengejek yang menyerang gender cukup banyak di tampilkan dalam film Fair Play. Berdasarkan hasil temuan data yang berasal dari dua koder yang disajikan dalam table di atas bahwa kesimpulannya adalah film Fair Play terbukti menampilkan adegan perilaku misogini dengan kategori misogynistic Pejorative, misogynistic treatment, misogynistic derogation, dan gendered personal attacks. Yang mengakibatkan mental dan perasaan perempuan menjadi terganggu. Dalam penelitian ini didapatkan sejumlah hasil adegan yang menunjukan perilaku misogini sebagai berikut: Gambar 4.4. adegan di

kantor Pada scene ini ada dua rekan kerja Emily yaitu Rory dan Arjun yang sedang mengobrol perihal hutang di sebelah meja kerja Emily. Rory menanyakan hutangnya pada Arjun namun Arjun membalas dengan merendahkan Emily. Rory: dapat kursi balkonnya? Quinn: taman Rory: berapa utangku padamu? Quinn: tenang saja, bawa si pirang Rory: tak bisa jika aku tertarik atau jijik padanya. Quinn: untuk satu malam, siapa peduli? Rory: Astaga, bung. Yang mana budaya barat memiliki stereotip yang khususnya ditunjukkan untuk perempuan bahwa perempuan yang memiliki rambut pirang atau blonde menggambarkan bahwa mereka adalah orang yang tidak terlalu pintar, sombong, dan dangkal. Selain itu budaya barat juga sering membuat lelucon yang dibuat untuk wanita berambut pirang seperti “blonde bombshell” dan “dumb blonde” 40 Gambar 4.5. Campbell memarahi Emily Pada scene ini Emily habis dimarahi oleh atasannya yaitu Campbell, atas ulah Luke yang membeli saham tanpa menyelesaikan analisisnya, Campbell sangat marah pada Emily karena Luke adalah analyst Emily yang mana Emily harus bisa tegas padanya bukan malah mengikuti apa yang Luke katakan, karena Emily tergoda dengan kata-kata Luke akhirnya ia mengizinkan Luke membeli sahamnya. Lalu Campbell marah dan mengata-ngatai Emily dengan kata-kata yang sangat merendahkan. Emily: akan kuperbaiki Campbell: apa kataku? Emily: kita bisa tangani kerugian kecil. Paul: ini lebih dari kecil. Emily: akan kuperbaiki. Campbell: jalang bodoh 42 48 Ya kau tidak salah dengar Mau kukatakan lagi? Jalang bodoh! Bagaimana itu? Paham? Bagus?

Gambar 4.6 Luke marah pada Emily Pada scene ini Emily pulang dalam keadaan sangat mabuk, sampai rumah Emily ingin menceritakan semua yang terjadi club, namun Luke enggan mendengarnya dan ingin tidur. Emily tak terima dan mengeluarkan kata-kata yang menyinggung, yang 41 pada akhirnya membuat Luke marah dan juga merendahkan Emily dengan menyebut Emily seperti pelacur yang dibayar. Emily: omong-omong soal kaku (Emily meraih tubuh Luke ingin mengajak hubungan intim) Luke: jangan. Emily. Emily: ayolah, apa? Luke: jangan sekarang Emily: aku mau. Kau akan

membuatku memohon? Luke: jangan Emily, hentikan. Emily: baiklah, dengarkan aku akan membantu kariermu jika kau menjilat vaginaku Luke: ya tuhan, kau mabuk. Emily: kau menyedihkan, jadi.. Luke: kau bilang apa padaku? Kau bilang apa padaku tadi? Emily: aku tak bermaksud... Luke: kau menyedihkan. Berjingkrak-jingkrak seperti anggota baru Beta Phi 55 Minum seperti tiada hari esok Apa itu membuatmu merasa berkuasa? Seperti satu dari mereka? Karena akan kuberi tahu sesuatu, kau tak terlihat seperti mereka. Kau seperti pelacur yang dibayar untuk menemani mereka. Gambar 4.7. Dax dan Arjun mengosipi Emily Pada scene ini kamera memang di fokuskan kepada Luke yang menatap Emily yang sedang mengobrol asik dengan Campbell dan Paul. Raut wajah Luke yang memperliatkan rasa benci, iri dan marah menjadi satu. Namun pada scene ini terdapat dua rekan kerja lainnya yang sedang mengobrol di samping meja Luke yaitu Dax dan Arjun. Arjun menceritakan soal Emily di club semalam kepada Dax. Dax mengatakan ungkapan yang kurang pantas di lontarkan kepada perempuan ia mengatakan bahwa Emily seperti binatang. Arjun: Hei, omong-omong, lihat foto-foto ini. Dax: sial. Apa itu Emily? Arjun: Ya, kan? Dax: astaga 42 Arjun: dia teler semalam, mengahabiskan lima atau enam ribu dolar Dax: dia sinting Arjun: dia sangat sinting, orang sinting. Dax: sudah kubilang dia binatang. Gambar 4.8. Luke bersikap kasar pada Emily Pada scene ini Luke selalu mengatakan kata “sial emily” setiap Emily bicara. Ia seperti tak ingin mendengarkan Emily. Emily: kita cari solusinya. Jika kukirim resumemu ke Avenue. Luke: sial Emily: apa? Maaf, tapi jika kau ikut wawancara (Luke mengencangkan volume music agar Emily berhenti bicara) Luke: sialan. Emily 4.3.1.2. Misogynistic Treatment Misogynistic treatment , merupakan bahasa yang mengancam atau membicarakan, mendorong, memprovokasi, merencanakan tindakan negatif atau berbahaya terhadap perempuan. Hal ini termasuk dalam perilaku untuk mengambil tindak terhadap Perempuan, sesuai dengan bagaimana mereka ingin diperlakukan. Perlakuan misogini yaitu (1) Bahasa yang mengancam (threatening language) yang merujuk pada physical

violence, seksual violence, dan privasi atau menyerang informasi pribadi Perempuan dan (2) Perempuan dirlakukan secara abuse (disrespectful action), seperti Perempuan harus menerima keputusan ayah atau suami tanpa diberikan kebebasan untuk berpendapat, yang meliputi perilaku seperti controlling , posesif, manipulative, dan seduction. Kategori misogynistic treatment sendiri memiliki presentase paling banyak yaitu 49% dari 16 scene. Peneliti menemukan beberapa scene perilaku yang termasuk pada bentuk misogynistic treatment , seperti Luke yang memaksa Emily untuk membuat Campbell memberikan jabatan promosi kepada Luke, lalu Luke yang bersikap posesif , controlling dan juga manipulative, ataupun merayu Emily dengan tujuan tertentu. Lalu juga Luke yang membeberkan hubungan mereka di depan rekan kerja yang lain bahkan saat Emily sedang meeting Bersama klien. 43 Gambar 4.9. Luke melarang Emily pergi Pada scene ini Luke mencoba menahan Emily pergi untuk bertemu Rory, sedangkan Emily harus pergi karena soal pekerjaan, dan Emily saat itu adalah analyst Rory. Luke: Em, Ponselmu. Emily: sial. Luke: kenapa? Emily: ini Rory Luke: Dia bisa menunggu sampai besok Emily: dia menelepon enam kali (Emily menelepon balik Rory) Rory: akhirnya Emily: maaf tak terjawab, aku sedang tidur Rory: persetan dengan tidur. Ayo bangun, temui aku di gold room. Emily: sekarang? Rory: tidak, Selasa sore nanti.(sarkas, Emily harus menemuinya malam itu juga pukul 2 malam) Luke: jangan pergi Emily: aku harus Luke: tidak Gambar 4.10. Luke menunggu Emily di ruang tamu 44 Luke ternyata menunggu Emily di ruang tamu.sebelum Luke mengetahui apa yang terjadi Luke sempat berpikir bahwa Rory berbuat sesuatu kepada Emily. Luke: jadi? Apa yang diinginkan Rory? Emily: dia tidak ada di sana. Luke: apa? Emily: aku bertemu Campbell Luke: kau bertemu Campbell? Pada pukul 02.00 pagi? Emily dia coba berbuat sesuatu? Emily: tidak, tidak, ini bukan.. Luke: jika dia menyentuhmu.. Emily: tidak, tak begitu, luke. Luke: baiklah, kalau begitu katakan saja ada apa ini Emily: dia mempromosikanku menjadi MP (manager portofolio), aku akan menggantikan

Quinn. Luke: baiklah, selamat itu luar biasa Emily: maafkan aku Luke: kenapa? Jangan...kau jangan.. ayolah Aku turut bahagia, paham. Kemarilah (Emily dan luke berpelukan) Luke: aku tadi takut Gambar 4.11. Luke dan Emily di Bar Pada scene ini Luke masih menanyakan kembali dan memastikan bahwa Campbell tadi malam tidak melakukan apapun kepada Emily. Ia menaruh curiga pada Emily karena mendapatkan jabatan begitu mudah. Luke: bagaimana perasaanmu? Kau tak apa-apa? Merasa baik? Emily: ya, kau tahu, aku masih memprosesnya. Luke: terimalah. Ini sangat menenangkan. Bersulang (luke dan Emily bersulang) Emily: bersulang Luke: Campbell tidak berbuat apa pun kan? 45 Emily: akan kuberi tahu jika dia melakukannya Gambar 4.12. Luke merayu Emily Luke berusaha merayu Emily untuk membeli saham yang analisisnya belum di selesaikan Luke, Luke juga membawa urusan pribadi dengan mengatakan bahwa jika ini berhasil bisa menjadi peluang bagi dia dan Emily. Emily yang tidak bisa mengelak karena itu permintaan Luke akhirnya ia mengizinkan Luke membeli saham tersebut tanpa menyelesaikan analisisnya. Emily: entah mereka akan bertahan. Sulit menyaingi Source and green. Luke: mereka lebih ramah pengguna, seponsornya bagus, dan di perdagangkan pada pendapatan konsensus lebih rendah dari pesaing. Emily: selesaikan analisisnya sekarang. Luke: kita beli sekarang Emily: selesaikan analisisnya. Luke: kubilang, beli sekarang. Kau akan menyesal karena tak membeli, lalu mengharapakan penurunan yang takkan terjadi. Ini akan jadi peluang bagus bagi kita. Emily: baiklah. Luke: baiklah. Gambar 4.13. Emily memarahi Luke 46 Pada scene ini Luke seperti enggan di salahkan, padahal kesalahan tersebut sudah jelas-jelas karena ulahnya yang tidak menyelesaikan analisis. Luke membela diri memperlihtkan perilaku manipulativenya. Emily: sebanyak 25 juta? Apa yang terjadi? Luke: semua orang mengira akan melonjak. Teknologinya canggih. Emily: apa kau paham teknologinya sebelum membelinya? Mereka rugi sepenuhnya tepat setelah penutupan. Kubilang dua kali, selesaikan analisisnya sebelum bertindak. Semua firma membelinya. Milenium, BlackRock. Avenue. Emily: ya, kita

bukan domba, Luke. 47 Gambar 4.14. Luke menemui Emily di Bar Luke menghampiri Emily di Bar, seperti tak punya salah dan tidak meminta maaf. Luke malah mencoba merayu Emily kembali untuk jual saham sebesar 50 untuk menggantikan kerugian. Luke: hallo cantik. Luke: aku pesan Marker's pakai es. Kamu mau segelas lagi? Emily: hanya itu yang bisa kulakukan, salah Langkah sekali dan aku jadi lelucon. Luke: paul rugi 30 juta bulan lalu. Emily: tapi dia menebusnya dengan Blink. Luke: ya, kita juga. Kau inget Ben dan Goldman? Emily: tidak begitu. Luke: jadi, dia bekerja di Icon sekarang, aku mendnagar rumor, aku hubungi dia untuk memastikan itu dan dia memberiku jaminan. CEO-nya akan mengundurkan diri. Jika kita jual 50 setidaknya kita bisa menembus 15%. Emily: aku tidak mau menebus dananya seperti itu. Luke: tenang, banyak yang bahas itu di internet. Intinya, itu pengetahuan umum. Emily: aku tidak peduli, aku tak mau main api Luke: bagaimana kau mau kita menebusnya? Emily: aku mempertimbangkan menjual Spear. Ada putusan London untuk mereka. Luke: dua kali lebih beresiko Emily: setidaknya tak illegal. Gambar 4.15 Luke memaksa Emily 48 Melihat Rory hendak di pecat Luke bergegas memaksa Emily untuk membujuk Campbell, Luke sangat memaksa, sedangkan Luke belum meminta maaf soal mengatai Emily "pelacur" semalam. Luke juga mengatakan Emily bisa dengan mudah membujuk Campbell karena Campbell kini adalah teman Emily. Dari perkataan Luke sangat terlihat bahwa Luke memang sangat mencurigai Emily dan Campbell padahal kenyataannya mereka hanyalah boss dan juga karyawan. Luke: Bujuk Campbell, buat dia menerimaku. Itu harus terjadi sekarang. Emily: apa itu? Luke: Campbell harus dengar darimu Emily: baiklah... Luke: ini harus terjadi sekarang Emily: minta maaf dahulu sebelum meminta bantuan. Komentar pelacur itu tak mengenakan (Emily masih merasa kesal soal pertengkaran semalam) Luke: ini periode yang sensitif Emily: begitu juga perasaanku Luke: mau bujuk dia tau tidak? Sikap memaksa salah satu bentuk dari perilaku misogynistic treatment terlebih sikap memaksa Luke mengarah ketindakan yang

negative, yang mana pada scene ini suasana hati Campbell sedang tidak bagus, jika Emily melakukan apa yang Luke minta hal tersebut juga bisa mengancam karir Emily. Gambar 4.16. Luke dan Emily berdebat Luke masih memaksa Emily ia juga menghina Emily, Luke mengatakan Emily punya pengaruh karena Campbell teman Emily, namun Emily mengatakan bahwa Campbell adalah bosnya namun Luke seperti merendahkan Emily dengan mengatakan bahwa hubungan Emily dan Campbell antara boss atau teman sulit di bedakan. Luke juga memukul meja untuk memaksa Emily, dan menyuruh Emily saja yang berhenti dari firma tersebut. Emily: itu ide buruk. Luke: kenapa? 49 Emily: pikirannya sedang kacau Luke: buat dia focus Emily: caranya? Luke: entahlah kau pasti punya pengaruh, dia jadi teman. Emily: dia bukannya, dia bosku Luke: sulit dibedakan Emily: kau tahu ini permainan Luke: kau bermain dengan baik Emily: itu tak terdengar seperti pujian. Luke: semua ini idemu Emily: ya, dan aku sudah coba, tapi Campbell tak berubah pikiran. Kini kau akan digantikan. Tapi Avenue buka lowongan Luke: apa artinya itu? Emily: jika kukirimkan resumemu... Luke: kau serius? Emily: Luke. Luke : aku tidak akan berhenti Emily: kita tak bisa terus bekerja di sini. Ini menyiksa kita. Gambar 4.17. Emily menelpon Luke Pada scene ini masuk ke dalam kategori misogynistic treatment karena Emily meninggalkan pesan suara kepada Luke ia menagis ia termakan oleh kata-kata manipulative Luke yang membuat Emily tidak merasa percaya diri dengan posisinya saat ini, Emily membenarkan semua perkataan Luke bahwa benar, promosi membuat Emily stress dan takut, Emily juga mengatakan bahwa ia tidak menegaskan dirinya seperti yang dikatakan Luke malam itu, Emily merasa itu benar. Pada scene ini Luke berhasil membuat Emily tidak percaya diri sebab kata-kata manipulativenya Luke ingin membuat Emily tidak percaya diri dengan jabatannya, dan ia hanya ingin Emily di control olehnya. Emily: kau benar, kau benar promosi ini membuatku stress, dan takut. Aku tak menegaskan diriku, seperti katamu. Kuhargai semua dukunganmu. Aku tak bermaksud terkesan tak

bersyukur. Aku sadar betapa sulitnya ini bagimu. 50 Dengar, orang tua kita sudah berusaha keras, untuk pesta besok malam. Jadi bisakah kau meneleponku Kembali? Kita bicarakan ini Gambar 4.18. Luke mengacau Pada bagian ini Luke berperilaku sangat tidak sopan saat Emily sedang meeting dengan klinenya dari jepang, Luke melemparkan kertas, dan juga buku untuk membuat Emily tidak dapat fokus. Luke mengacau untuk tindakan yang tidak baik yaitu ingin merusak karir Emily, dan apa yang dilakukan Luke kepada Emily sangat-sangat tidak sopan, meski pun mereka pasangan hal tersebut seharusnya tidak Luke lakukan, karena rasa iri dirinya terhadap Emily sudah sangat dalam sehingga ia tega melakukan hal tersebut kepada Emily. Gambar 4.19. Luke masuk ruangan meeting Pada bagian ini Luke makin menjadi ia masuk menghampiri Emily dan rekan lainnya yang sedang meeting dengan alasan ingin membuat kopi di ruangan tersebut, Emily sempat menghalangnya namun tidak bisa. Lalu Luke berperilaku sangat tidak sopan ia berbicara kotor dan mebanting gelas dihadapan Emily Emily: kami sedang rapat (mencoba menghalangi Luke yang ingin masuk keruang meeting) Luke: aku butuh kopi Emily: ada mesin kopi di dapur. Luke: aku lebih suka yang ini 51 Emily: apa yang kau lakukan? Luke: kurasa mereka tak menyalakannya. Mesin seharga seribu dolar. Dan bahkan tak bisa mengisap penis. (luke mebanting gelas, saat paul coba mengajak klien berkeliling) Gambar 4.20 Luke emosi Luke masuk keruangan tersebut bukan tanpa alasan ia memang sudah niat untuk mempermalukan Emily dan ingin merusak karir Emily juga. Hingga pada akhirnya di scene ini Luke membeberkan semua tentang hubungannya dengan Emily, Luke juga sampai-sampai membeberkan dimana saja ia melakukan hubungan intin dengan Emily yang mana itu sangat memalukan, dan terlebih Emily sedang meeting dengan investor dari Jepang. Paul: panggil sekuriti Emily: astaga, maaf Luke: maafkan aku. Akulah yang menumpahkannya. Menjijikan Paul: sekuriti, tolong. Emily: apa yang kaulakukan? Sial. Luke: siapa yang menghakimiku? Berpikir aku bukan apa-apa? Kau bukan apa- apa! Pikirmu punya satu Perusahaan sukses

membuatmu berhak menginjak dan memperlakukan orang lain bak smapah?

Emily: luke hentikan. Campbell: kau melewati batas. Luke: tidak! Kau

yang begitu. Kau hanya bisa terus menendang anjing sebelum ia

menggigit balik! (Luke menggonggong di dapan Campbell) Paul: lupakan

sekuriti, hubungi polisi! Luke: apa hiu takut pada anjing? Kalian

pikir aku butuh kalian untuk bisa maju dan sukses? Aku tak butuh

kalian! Aku akan sukses dengan keahlian dan kemamppuanku sendiri, dan

saat aku berhasil, akan kubuat perusahaanmu hancur lebur! Emily: astaga

52 Luke: sikapmu seolah bisa mengendalikan semuanya, kau bahkan tak

bisa mengatur rumahmu sendiri, pikirmu karyawanmu menghormatimu? Pikirmu

rasa takut memupuk rasa hormat? Mereka tak menghormatimu, mereka

membencimu. Bernar? Benar, semuanya mereka. Malah Bintang barumu adalah

pembongong terhebat, taukah dia melanggar kebijakan Perusahaan selama dua

tahun, dengan meniduri analisnya, tenang, itu tak sering dilakukan di

sofa. Dia janji akan mempromosikanku jika ku jilat vaginanya! Paul:

ada sekuriti Luke: aku akan pergi, persetan kau (mengatakannya pada

Emily) Gambar 4.21. Luke bersikap manipulative Luke tetap datang ke

pesta pertunangan ia dan Emily. Lalu Emily menghampirinya di meminta

Luke mengumumkan hubungan mereka yang telah kandas, namun Luke enggan,

dan menyuruh Emily saja yang melakukannya. Luke bersikap sangat

manipulative seperti tak terjadi apapun, dan Luke ingin Emily yang

mengumumkannya agar terlihat Emily lah penjahatnya di hubungan mereka 50 Emily: apa

yang kau lakukan? Luke: minum 42 43 47 50 58 Apa yang kau lakukan? Emily:

Apa ini lelucon gila? Luke: kupikir tak sopan jika tak datang ibumu

sudah bersusah payah, pesan birlagi. Emily: jangan coba-coba 57 Apa kau sudah gila?

Apa ini caramu mengakhiri hubungan kita, dengan meledakan bom? Luke:

bummmm!! Orang-orang menyaksikan Emily: baiklah. Kini, kau peduli pendapat

orang. Kini, kau malu Luke: kukira kau akan beri tahu mereka. Emily:

baiklah jadi, kau mau aku yang menjadi penjahatnya? Persetan! Dan

persetan denganmu! Karena kita sudah putus, kurassa kaulah yang harus

mengumumkannya. Beri tahu semua alasannya. Ayo beri tahu mereka, beri

tahu mereka ini buka pesta pertunangan kita, tapi pesta perpisahan kita. 53 Gambar 4.22. Luke melakukan abuse kepada Emily Luke mencium dan berhubungan intim dengan Emily, namun hubungan tersebut sudah tidak lagi di dasari dengan rasa sayang, karena Luke berperilaku sangat kasar, membanting wajah Emily ke wastafel berulang kali, sehingga Emily merintih kesakitan dan meminta Luke menghentikannya. Prilaku ini masuk kedalam kategori misogynistic treatment karena Luke berperilaku abuse Emily: Astaga! Luke itu menyakitkan. Gambar 4.23. Luke dan Emily berdebat Pada scene ini Luke tidak mau meminta maaf dengan napa yang telah ia lakukan kepada Emily, Emily memperlihatkan luka-luka memarkan yang dibuat Luke semalam, bahkan pada malam itu Emily merasa seperti di perkosa, karena Luke sangat kasar dan menyakiti Emily. Namun Luke enggan meminta maaf hingga akhirnya Emily memaksanya. Emily: kau pikir aku peduli

52 Kenapa kau tak minta maaf Kenapa kau tak memohon pengampunan? Luke: baiklah

53 Emily: apa kau lihat wajahku Luke: Emily.. Emily: Tidak. Lihat baik-baik. 54 Luke: kau bukan orang yang tidak bersalah. Aku ingat kau memukul kepalaku dengan botol bir. Emily: dan kau membanting wajahku ke wastafel serta memerkosaku. Luke: memperkosamu? Apa maksudmu? Emily: lantas, dari mana memar ini? Dan ini? Dan ini? Kusuruh kau berhenti, tapi kau melanjutkannya. Luke: baiklah, dengar kita berdua terbawa suasana malam itu. Mari kita lupakan itu. Baik? Emily: tidak. Jangan (Emily mengambil pisau) kau duduk di sini, tiba-tiba bersikap biasa saja...setelah menerorku 56 Luke: kau mau apa Emily: setelah menghancurkanku, hari demi hari? Pikirmu akan kubiarkan kau pergi seolah-olah tak ada yang terjadi? Luke: baiklah, hentikan! Emily: kau merusak pekerjaanku, reputasiku 43 Luke: kau mau aku bilang apa Emily: aku mau kau berlutut dan memohon ampun

4.3.1.3. Misogynistic Degoration

Misogynistic derogation adalah penilaian atau perlakuan yang merendahkan perempuan.. Misogini degorasi merupakan kekerasan yang dapat dilakukan secara terang-terangan ataupun implisit yang meliputi (1) inferioritas intelektual, yang artinya menganggap perempuan tidak lebih pintar, tidak

kritis, dan tidak dapat mengontrol emosi dengan baik. (2) inferioritas moral, artinya perempuan kurang bermoral tidak seperti laki-laki. (3) seksual dan physical limiters yang artinya keterbatasan seksual dan fisik pada perempuan ataupun yang lainnya. Kategori misogynistic derogation sendiri memiliki presentase 19% dari 6 scene. Peneliti menemukan beberapa scene perilaku misogynistic derogation yang terjadi di lingkungan kerja Emily dan juga hubungan romantis Emily. Bentuk yang ditampilkan berupa ketika Emily berpendapat saat meeting rekan kerja laki-lakinya sangat meremehkan pendapat Emily dan tidak begitu percaya, mungkin karena menganggap Emily adalah seorang perempuan yang tidak kritis seperti laki-laki, lalu juga Luke sebagai pasangan Emily yang mengatakan bahwa cara berpakaian Emily dapat menjadi batasan sebagai pemimpin seperti tidak mudah di percayai ataupun tidak ada yang bisa mengangga Emily serius karena pakaiannya, Luke juga mengatakan bahwa Emily sebagai pemimpin perempuan kesulitan menegaskan diri, yang mana hal tersebut masuk pada kategori derogasi karena hal tersebut bentuk dari inferioritas intelektual. 55 Gambar 4.24. Luke mencela Emily Luke mencela Emily karena kesal, di katai orang yang per hitungan, Luke mengatai Emily kesulitan menegaskan diri, yang artinya Luke berpikir inferioritas intelektual menganggap perempuan tidak bisa mengontrol emosi, salah satunya tegas terhadap diri sendiri. Emily: akhirnya kau membelinya (buku) Luke: ya, dia memberikan diskon 10% jika membeli seluruh paket Emily: setelah mengeluarkan 3.000 dolar, kukira kau orang yang perhitungan. Luke: sebenarnya buku ini bagus untukmu, kau selalu kesulitan menegaskan dirimu. Gambar 4.25. Luke mengatai pakaian Emily seperti cupcake Emily tersinggung saat cara berpakaian di komentari oleh Luke seperti "Cupcakes" hal ini dapat masuk pada kategori misogini i derogasi karena Luke berpikir bahwa pakaian bisa menjadi batasan bagi seorang pemimpin perempuan. Emily: apa ada yang salah dengan cara berpakaianku? Luke: tidak ada yang salah dengan itu. Emily: kenapa menyinggungnya? (luke hanya tertawa namun tampak seperti mengejek) Emily:

kenapa kau menyinggungnya? Luke: kau tahu presentasi adalah segalanya. benar? Emily: lalu? Luke: bagaimana orang bisa menganggapmu serius saat pakainmu, seperti cupcake? 56 Gambar 4.26. Meeting Pada saat meeting Emily diminta berpendapat, namun saat Emily berpendapat Rory sangat tidak mempercayai pendapat Emily dan meremhkannya bahkan mencela Emily, Rory mengatakan apa Emily baru saja bermimpi buruk. Emily: menurutku ekspektasinya tidak sesuai. Rory: berdasarkan...? Emily: kinerja industry, salah satunya. Aku berbicara dengan pemasok dan harganya turun. Kita harus menunggu. Tunjukkan Grove untuk melengkapinya Paul: Grove? Emily: Perusahaan seinduk Baxter, tapi di zona tak terganggu cuaca. Analisisku belum lengkap tapi firasatku adalah beli sekarang sebelum yang lain tahu. Rory: bagaimana jika kuberi tahu mereka akan dituntut? Mengundur tanggal peluncuran mereka entah sampai kapan. Bagaimana hal itu bisa selaras dengan firasatmu? Atau kau baru saja bermimpi buruk? Gambar 4.27. Emily dan Luke berdebat Pada scene ini Luke dan Emily berdebat, Luke sangat sulit menerima bahwa kinerja Emily lebih baik, mungkin karena Emily seorang perempuan, dan dari awal Luke selalu berpikir bahwa jabatan Emily di dapatkan dari hasil Emily merendahkan dirinya kepada Campbell. 57 Emily: apa kau benar-benar sudah gila? Apa kau bahkan mengenali dirimu sendiri? Bercerminlah. Luke: tidak. Kaulah yang bercermiin. Kau bertingkah seperti broker besar? Untuk apa, membuat orang kaya lebih kaya? Pikirmu itu menjadikanmu pahlawan? Emily: kulakukan ini bukan untuk jadi pahlawan. Kau juga, jadi jangan menghakimimu. karena menjalani system yang tak bisa kau siasati! Luke: aku tak pernah dapat kesempatan 43 Apa kau tahu bagaimana rasanya itu Dianggap tidak relevan, seperti tali yang menunggu untuk dipotong? Jika kau di posisiku. Emily: aku pernah berada di posisimu! Dan kita bercinta pada malam yang kita kira kau dipromosikan. Luke: kau tak iri? Emily: aku tak merasa terancam. Luke: kau tak paham. Emily: tidak, kau yang tak paham. Kenapa begitu sulit menerima bahwa kinerjaku lebih baik? Kenapa begitu sulit menerima bahwa aku pantas dapat jabatan itu?

Kenapa itu tak bisa jadi hal baik? Kenapa semua harus bergantung pada apakah kau berhasil jadi juara? Luke: enyah dari hadapanku Emily: tidak, kau pengecut. Kau pengecut Luke. Dan aku bodoh karena mencoba menyelamatkanmu dari dirimu sendiri. (luke mendorong Emily dengan kencang) Emily: itukah caramu membuktikan aku salah? Tak bisa mengalahkanku di kantor. Jadi lanjutkan, ayo tunjukkan kemampuanmu. Buktikan kau pria seperti apa.

58 4.3.1.4. Gendered Personal Attacks Gendered personal attacks, atau serangan personal berbasis gender, adalah bentuk serangan verbal yang menggunakan kata-kata atau ejekan yang secara khusus menargetkan individu berdasarkan gender mereka. Serangan semacam ini sering kali ditujukan kepada perempuan, tetapi tidak terbatas pada mereka saja, karena bisa juga ditujukan kepada laki-laki atau individu non-biner dengan menggunakan stereotip dan bias gender yang ada di Masyarakat. Namun pada penelitian ini bentuk misogini gendered personal attacks ditujukan kepada perempuan yang di alami oleh Emily bekerja di lingkungan yang maskulin dan hubungan yang beracun dengan kekasihnya. Kategori gendered personal attacks memiliki presentasi sebanyak 19% dari total 6 scene. Peneliti menemukan beberapa scene yang termasuk dalam kategori gendered personal attacks. Seperti mengatai Emily yang mendapatkan promosi jabatan karena ia adalah seorang perempuan hingga Dax rekan kerja Emily mengatakan ingin mengganti kelaiman jika bisa mendapatkan promosi jabatan dengan mudah, dan lain sebagainya. Gambar 4.28. Hari pertama Emily menjadi MP Hari pertama Emily menjadi MP (manager portofolio) rekan kerja yang lain cukup terkejut dan heran. Salah satunya Dax yang merupakan seorang analyst. Ia berpikir bahwa promosi yang Emily dapatkan pasti bukan karena kecerdasan Emily melainkan karena Emily perempuan, yang mungkin saja Emily dapat melakukan hal-hal tak pantas untuk mendapatkan jabatan. Dax hingga berpikir haruskah ia ganti kelamin agar mendapatkan promosi. Dax: jadi penasaran caranya bisa naik. Analyst 2: Apa pendapatmu? Aku takkan menyangkalnya. Dax: sial, haruskan aku ganti kelamin? Analyst 2: ya,

bung. Aku hanya senang aku bukan analisnya. Dax1: melapor padanya tak sudi 59 Gambar 4.29 Luke sedang memperhatikan Emily (Luke memperhatikan Emily yang sedang mengobrol dengan Campbell dan Paul, dengan muka tidak senang) Gambar 4.30. Shot Emily, Campbell, dan Paul Sejak awal Luke memang selalu berpikir Emily mendapatkan jabatannya karena ia mau merendahkan dirinya, pada scene ini terlihat dari muka Luke yang tidak suka dan iri seperti makin meyakinkan bahwa dugaan ia selama ini benar. Pada scene ini peneliti melihat bentuk misogini gendered personal attacks dari aspek non verbal yang mana raut wajah Luke sangat tidak suka dan apa yang ia sudah curigakan sejak awal ia makin merasa itu benar. Dan setelah scene ini pun Luke makin menjadi-jadi menuduh Emily ada sesuatu dengan Campbell. 60 Gambar 4.31. Luke merendahkan Emily Pada bagian ini Luke secara terang-terangan mengatakan bahwa Emily suka melayani Campbell. Emily: siapa kau? Luke: siapa aku? Siapa kau sebenarnya! Kaulah yang melayani pria tua setiap malam. Scene masuk kategori gendered personal attacks karena Luke menganggap Emily melayani pria tua, yang dapat disimpulkan bahwa Luke berpikir karena Emily perempuan Luke menganggap Emily dapat dengan mudah melakukan hal tersebut demi sebuah jabatan. Gambar 4.32. Luke dan Emily bertengkar hebat. Pada scene ini Luke menganggap Emily adalah wanita yang lemah, tidak mampu menloak ajak Campbell, dan juga murahan, tidak punya harga diri dan mau di injak-injak oleh atasannya. Luke juga melempar seperti tempat penyimpanan sendo, garpu ke hadapan Emily. Luke: Menurutmu dia akan mengajak Paul atau Tom mengobrol sampai jam dua pagi? Tidak! Dia memintamu karena tahu kau tak bisa menolak, itu membuatmu lemah. Tiap kali kau jawab telponnya, kau membiarkannya menginjak-injakmu. Emily: Cuma kau pria yang kubiarkan menginjak-injakku.,. 61 Luke: apa maksudmu? Aku selalu mendukungmu aku memberimu nasihat Emily: nasihat yang tak pernah ku minta

51 Luke: apa yang harus kulakukan Bagaimana aku harus bersikap? Kutangani semuanya dengan baik, mengingat situasinya Emily: yang benar saja! Luke: kau mencuri jabatanku! Emily: tidak, aku tak mencurinya! Luke: katamu,

REPORT #22112095

aku yang dapat! Emily: itu rumor. Luke: tahu dari mana? Emily: Campbell memberitahuku Gambar 4.33. Luke dan Emily berdebat di pesta lamaran Ibu Luke menghampiri Emily mengucapkan selamat atas kenaikan promosi jabatan mereka berdua, Emily terkejut karena Luke tidak mendapatkan promosi, melainkan Luke hanya analyst dan bekerja untuk Emily. Pada scene ini Luke merendahkan Emily dan membuat Emily malu di depan banyak tamu pesta. Luke mengatakan dengan keras bahwa Emily mendapatkan promosi karena mau ditiduri oleh Campbell. Ibu Luke: Selamat datang di keluarga Edmond, sayang. Aku sangat Bahagia untuk kalian berdua. Dan untuk kariermu. Aku denger tentang promosimu, dan promosi Luke. Ada yang bisa bilang “pasangan sukses”? Emily: maaf, promosi apa? Ibu Luke: di firma kalian. Dia bilang kalian berdua, bekerja sebagai MP. Emily: hahaha. Tidak, dia tak bekerja dneganku, dia bekerja untukku. Atau begitu tadinya sampai aku memecatnya. Luke: tak semua orang mau ditiduri agar sukses. Ibu Emily: luke! ada apa ini? Ada apa ini? Luke: jangan terlibat. Emily: begitukah menurutmu? Luke: entahlah. Telepon larut malam, minum-minum larut malam, tak bisa kupastikan itu terjadi. Tapi pekerja keras, tak selalu dapat balasan layak. Mungkin kau harus lebih meyakinkan. 62 Emily: hetikan. Astaga. Luke: dia ingin membahas itu, ayo bahas itu. Akui saja. Akui itu alasan dia memberimu promosi karena dia pikir kau seksi, dia ingin menidurimu. Nah, pertanyaannya, apa kau mengizinkannya? Emily: hentikan! Cukup. Luke: kenapa pula dia meminta bertemu pada Tengah malam? Mungkin dia menggodamu dan tak berdaya. Atau mungkin kau memanfaatkannya dengan berlutut. Membuka ritsletingnya celananya, membuka mulutmu, dan mengisap penisnya! Gambar 4.34 Luke dan Emily di toilet berdebat Emily menangis dan pergi dari ruangan pesta, ia menuju toilet untuk menangis, namun Luke mengikutinya, mendorong pintu dengan keras, dan terus memaki Emily dengan ungkapan merendahkan. Luke: Emily! Kau mau kemana? Pikirmu kau memperoleh jabatanmu? Sungguh? Pikirmu begitu? Tak ada kaitannya denganmu, mereka butuh wanita agar tampak baik. Emily:

jadi, aku dapat jabatan karena mengisap penis atau karena memenuhi syarat? Luke: keduanya! Pada scene ini Luke masih tetap berpikir bahwa Emily mendapatkan promosi jabatan bukan karena ia memenuhi syarat dan juga bukan karena kecerdasannya, melainkan karena ingin melayani Campbell. 63 4.4. Pembahasan Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku misogini yang terdapat pada film Fair Play sejalan dengan konsep misogini dan sesuai dengan konsep yang digunakan di bab dua. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kategori Misogynistic treatment adalah kategori tertinggi memiliki 47% jumlah adegan 15. Misogynistic treatment atau bahasa yang mengancam atau membicarakan, mendorong, memprovokasi, merencanakan tindakan negatif atau berbahaya terhadap perempuan, benar-benar terjadi kepada Emily. Luke yang memiliki sikap controlling, posesif, manipulative, abuse, dan seduction untuk tindak-tindakan negatif yang merugikan Emily. Temuan tersebut membuat penelitian ini sejalan dengan konsep misogini yang digunakan, dan sejalan dengan konsep budaya kerja masyarakat barat yang kompetitif, sikap Luke dalam film yang manipulative, kasar, dan sering mencoba merayu Emily untuk keuntungannya dapat dikatakan cara ia berkompetitif, ada beberapa scene yang menampilkan Luke memaksa Emily untuk bantu Luke mendapatkan jabatan MP seperti Emily, dan dilakukan dengan paksaan dan juga rasa irinya terhadap promosi jabatan yang di dapatkan Emily. Lalu berdasarkan hasil hipotesis kedua menunjukkan perilaku misoginis dengan Misogynistic derogation, kategori ini meliputi penilaian atau perlakuan yang merendahkan perempuan dari segi intelektual, moral, emosional, dan juga menganggap fisik dan seksual menjadi keterbatasan perempuan salah satunya untuk menjadi seorang pemimpin. Dari hasil penelitian kategori Misogynistic derogation memiliki presentase 19% dengan jumlah 6 adegan yang menganggap Emily tidak lebih pintar, Emily tidak bisa menegaskan dirinya, pakaian Emily yang di komentari seperti cupcake, yang mana semua hal tersebut adalah bentuk dari penilaian atau perlakuan yang merendahkan. Terlebih dalam film Fair Play Emily



sangat dia anggap tidak pantas menjadi pemimpin karena dia seorang perempuan, pendapatnya seringkali diremehkan oleh rekan kerja laki-lakinya, dan juga pasangannya. Film Fair Play memang bertolak belakang dengan kesetaraan gender, tempat kerja yang maskulin membuat Emily tidak memiliki peluang yang sama dalam hal pekerjaan, bahkan saat ia sudah menjadi pemimpin pun ia tetap saja di remehkan hanya karena ia adalah pemimpin perempuan. Berdasarkan hasil pengujian dari hipotesis keempat menunjukkan bahwa perilaku misogini dengan kategori Gendered personal attacks atau berupa serangan menggunakan kata-kata yang menyerang perempuan atau ejekan yang berdasarkan gender, ditemukan dengan jumlah 6 scene dalam film Fair Play sehingga hasil temuan sesuai dengan konsep misogini yang digunakan oleh peneliti. Dalam film Fair Play ditemukan pelabelan negatif kepada Emily seperti Emily di anggap merendahkan dirinya untuk mendapatkan jabatan, rekan kerja Emily dan juga Luke berpikir bahwa Emily dengan mudah mendapatkan jabatan karena dia seorang perempuan, bisa merayu, dan juga sexy. Hasil penelitian sejalan dengan konsep misogini yang didefinisikan sebagai suatu perilaku negative terhadap perempuan atau menyimpan rasa permusuhan terhadap perempuan seperti memandang rendah, tidak menyukai, atau memperlakukan perempuan secara berbeda. Hasil analisis terakhir dengan kategori Misogyny pejorative atau ungkapan merendahkan perempuan secara verbal memang benar-benar dilakukan dan juga sesuai dengan pengertian dari konsep misogini itu sendiri. Adanya perilaku Luke dan juga rekan kerja laki-laki yang merendahkan Emily secara verbal, memang kategori ini adalah kategori dengan hasil terendah yaitu hanya 15% jumlah 5 adegan. Namun meski tidak banyak ditemukan misogini dengan kategori Misogyny pejorative, tetap saja hasil penelitian ini sejalan dengan konsep yang peneliti gunakan di bab dua, yang mana perilaku misogini dapat berupa perilaku yang lebih subyektif, seperti membenci perempuan, memanggil perempuan dengan nama yang tidak baik, atau membuat komentar yang tidak baik mengenai perempuan, selain itu juga laki-laki

mengindikasikan bahwa maskulinitas dianggap kuat atau ideal ketika mengejek, merendahkan, dan mengontrol perempuan. 65 Hasil penelitian ini juga sejalan dengan konsep-konsep yang digunakan, seperti konsep patriarki. Film Fair Play memang mengeksplorasi budaya misogini di lingkungan kerja, tokoh perempuan dalam film harus menghadapi berbagai rintangan dan diskriminasi sebagai wanita di bidang pekerjaan yang didominasi laki-laki. Hasil penelitian ini pun memang menunjukkan banyaknya potret kompleks mengenai budaya patriarki memang melekat pada perempuan, seperti yang di gambarkan dalam film Fair Play menganggap Emily tidak mampi atau tidak pantas untuk menjadi pemimpin, terus merwarnai pandangan dalam dunia kerja. Hasil temuan dalam penelitian ini juga sama dengan konsep patriarki, di dalam film Fair Play di temukan pandangan keterhubungan antara berbagai aspek hubungan-hubungan gender yang berbeda yang membentuk sistem sosial. Pandangan kedua melihat ketidakadilan yang sering terjadi dalam relasi gender

2 ▶ Perempuan sering dipandang rendah dibandingkan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan sosial, di mana terdapat ketidakadilan gender, salah satunya di sektor pekerjaan.

1 ▶ Selalu ada prasangka ketika perempuan mendapatkan promosi bukan karena kemampuan, namun lebih pada karena perempuan adalah objek seksual bagi laki-laki Hal ini terungkap dalam satu lelucon yang disampaikan rekan kerja Luke, atas promosi Emily Kesenjangan ini dibentuk dari budaya patriarki yang menyangjung laki-laki sehingga perempuan mendapatkan hak yang lebih rendah dan tidak sesuai dengan porsi pekerjaan yang didapat. Kedua masalah ini terus diperdebatkan dari generasi ke generasi, perempuan selalu mendapat kesempatan di belakang laki-laki. Banyak sumber mengatakan bahwa perempuan tidak dapat bertindak secara rasional dan tidak mementingkan diri sendiri, sehingga tidak pantas bagi perempuan untuk memegang posisi yang lebih tinggi daripada laki-laki (Andini, 2023). Meski begitu sisi lain film Fair Play juga sejalan dengan konsep kesetaraan gender karena film ini juga ingin menunjukkan bagaimana misogini dan ambisi seorang perempuan di tempat kerja dapat

bersatu. Dalam Film ini menceritakan banyak masalah yang dihadapi perempuan ketika mereka mencoba menjadi seseorang yang memimpin. Ini juga menunjukkan bagaimana stereotip dan prasangka gender terus menghalangi mereka untuk melakukannya. Film ini menyadarkan pentingnya mengakhiri budaya misogini di lingkungan kerja dan memberikan dukungan tanpa syarat kepada perempuan yang berjuang untuk kesuksesan mereka. Dengan demikian, kita dapat membentuk lingkungan kerja yang lebih adil di mana baik perempuan maupun laki-laki memiliki peluang yang setara untuk tumbuh dan mencapai potensi maksimal mereka. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan konsep kultur kerja Masyarakat barat, yang mana budaya kerja orang barat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan sejarah. orang barat sering mengutamakan efisiensi, produktivitas, dan pencapaian. karyawan di Eropa dan Amerika Utara diharapkan bekerja berjam-jam, kompetitif, dan berjuang untuk sukses dalam pekerjaan mereka. Tempat kerja biasanya bersifat 66 hierarkis, dengan garis wewenang yang jelas dan tempat untuk membuat keputusan. Karakteristik kompetitif salah satu karakteristik yang sering muncul di dalam film bahkan menjadi faktor terjadinya perilaku misogini dan juga patriarki di lingkungan kerja Emily. Terlebih film Fair Play ini juga memperlihatkan betapa kejamnya persaingan di Wall Street, benar-benar tidak aada ruang untuk kesalahan, siapapun bida ditendang keluar dengan mudah kapan saja 1 Lalu tempat kerja Emily yang bersifat hierarkis memperlihatkan bagaimana misogini terkadang muncul dalam relasi kuasa antara pimpinan dan bawahan. Ini adalah contoh mengerikan dari bagaimana seorang perempuan dapat dihina dan direndahkan di tempat kerja. Hal ini mencerminkan budaya yang masih menganggap perempuan adalah objek pelecehan verbal. Hal tersebut sangat memperburuk ketidaksetaraan gender di sektor pekerjaan. 67 BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang berfokus pada frekuensi adegan dan juga bentuk-bentuk misogini dalam lingkungan kerja dan juga hubungan romantis dalam film Fair Play, hasil dan analisis yang menunjukkan bahwa ada sebanyak 63%

scene menampilkan misogini dan 37% menampilkan non misogini. Dalam hal ini, adegan misogini lebih mendominasi dari keseluruhan film. Hal tersebut membuktikan bahwa Film Fair Play berusaha untuk berfokus pada menampilkan bagaimana budaya misogini ataupun patriarki terjadi di lingkungan kerja yang sudah modern. Ditampilkan di dalam film Fair Play adegan dan dialog yang menggambarkan perilaku misoginis antara rekan kerja perempuan dan rekan kerja laki-laki di lingkungan kerja. Hasil temuan dalam film Fair Play menunjukkan hadirnya empat kategori perilaku misoginisme mulai dari misogynistic pejorative, misogynistic treatment, misogynistic derogation dan gendered personal attacks. Terlihat adanya perbedaan tingkatan kategori misogini yang hadir pada setiap adegan dalam film Fair Play. Sebanyak 63% scene yang menampilkan misogini didominasi oleh kategori misogynistic treatment. Kategori misogynistic treatment mendapatkan hasil yang dominan dengan presentase 47% dari 15 scene, dikarenakan banyak adegan yang menunjukkan abuse, manipulative, seduction, posesif, dan controlling. Selain itu, terdapat urutan kedua terbanyak yaitu kategori misogynistic derogation dan gendered personal attacks sebanyak 19% dari 6 scene yang dominan menunjukkan meremehkan cara berpikir Emily, menganggap Emily tidak kritis, lalu juga menunjukkan serangan berbasis gender seperti berpikir bahwa Emily merendahkan dirinya untuk mendapatkan jabatan. Selain itu, pada kategori misogynistic pejorative dengan presentasi sebesar 15% dari 5 scene. Hal tersebut dikarenakan, perilaku misogini banyak ditunjukkan dengan cara verbal yaitu mengeluarkan ungkapan yang merendahkan Emily, seperti "si pirang" dan "jalang bodoh". Jumlah seluruh perilaku misogini yang ada dalam film Fair Play yaitu 64 frekuensi, misogynistic treatment adalah kategori paling mendominasi memiliki 30 frekuensi adegan dengan persentase 47%, lalu posisi kedua yang mendominasi misogynistic derogation dan gendered personal attacks dengan frekuensi adegan 13 persentasenya 21%, kategori misogynistic derogation juga salah satu yang cukup mendominasi dengan frekuensi 12 dan memiliki presentase 19%, dan

yang terkahir kategori paling rendah yaitu misogynistic pejorative frekuensinya hanya 9 dengan presentase 15%. Temuan lain dalam penelitian ini juga menunjukan terdapat sisi male fragility atau yang dapat diartikan sisi rapuhnya ego laki-laki **5 6** Film ini tak hanya menggambarkan kekejaman seksisme yang harus dihadapi pekerja perempuan di lingkungan kerja, 68 namun juga menggambarkan rapuhnya ego laki-laki lewat karakter Luke, yang perubahan kepribadiannya ditampilkan secara bertahap dan tidak jelas Luke mulai menunjukkan sifatnya yang egois, tidak percaya diri, dan seksis sejak Emily mengatakan bahwa dia akan dipromosikan Ego yang rapuh ini akhirnya menjadi racun bagi Luke dan Emily **5** Semakin kerapuh Luke, semakin kejam perbuatannya terhadap Emily. Film "Fair Play" menggambarkan bagaimana konstruksi patriarki yang kuat masih mendominasi masyarakat modern, yang berhubungan erat dengan perilaku misogini di mana perempuan sering kali ditempatkan di bawah laki-laki. Dalam film ini, pria digambarkan sebagai pemimpin yang memiliki kekuatan untuk menentukan nasib, dihargai sebagai suara yang berpengaruh dan penentu keputusan. Sementara itu, perempuan sering diposisikan sebagai pengikut yang diharapkan untuk tunduk pada perkataan dan keputusan pria. Konstruksi patriarki ini mencerminkan struktur kekuasaan yang mendalam di mana norma-norma sosial dan budaya menetapkan bahwa laki-laki secara otomatis memiliki keunggulan atas perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam keluarga, politik, dan tempat kerja. Perempuan sering menghadapi hambatan untuk mencapai kesetaraan dan pengakuan yang sama dengan laki-laki, bahkan dalam hal-hal seperti akses terhadap pendidikan, kesempatan kerja, dan keterwakilan dalam keputusan penting. Dalam konteks ini, film "Fair Play" memberikan gambaran yang kuat tentang bagaimana stereotip gender dan struktur sosial yang ada dapat memperkuat sikap dan perilaku misogini. Penggambaran perempuan sebagai pengikut atau subordinat tidak hanya memperkuat peran tradisional yang mengekang perempuan, tetapi juga memperburuk ketidakadilan gender yang ada. Pentingnya film seperti "Fair Play" adalah bahwa mereka membuka ruang untuk refleksi

kritis tentang bagaimana patriarki dan misogini terus mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari. Mereka menyoroti perlunya mengubah budaya dan sistem yang mendukung ketidaksetaraan gender, serta mendorong untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua individu, independen dari jenis kelamin mereka. Dengan mengeksplorasi tema-tema ini lebih dalam, film "Fair Play" tidak hanya menyuguhkan cerita naratif yang kuat, tetapi juga mengajak penonton untuk mempertanyakan dan mengkritisi pandangan-pandangan yang sudah ada tentang gender dan kekuasaan. Melalui refleksi ini, kita dapat membangun kesadaran yang lebih baik tentang bagaimana untuk melawan dan mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam upaya mencapai kesetaraan sejati di masyarakat modern.

5.2. Saran 69 Berdasarkan temuan pada penelitian ini yang menunjukkan perilaku misogini yang terdapat pada lingkungan kerja dan juga hubungan romantis Emily sesuai dengan bentuk-bentuk kategori misogini berdasarkan pada temuan penelitian Ella Guest & dkk dengan judul An Expert Annotated Dataset For The Detection of Online Misogyny (Ella, Vidgen, & dkk, 2021). Scene, yang merupakan unit analisis, menunjukkan bentuk misogini. Dalam hal ini terdapat beberapa keterbatasan peneliti yang ditemukan selama proses penelitian, sehingga diharapkan dapat dijadikan penelitian lanjutan dalam mengeksplor aspek lain dari bentuk misogini. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, karena peneliti hanya bisa memberikan gambaran dari empat kategori perilaku misogini, dan hanya meneliti frekuensi misogini. Peneliti berharap agar penelitian kedepannya dapat memberikan lebih banyak kategorisasi misogini.

5.2.1. Saran Akademis Penelitian lanjutan yang dapat dilakukan adalah pemaknaan penonton mengenai pesan misoginis dengan menggunakan metode analisis resepsi.

70 5.2.2. Saran Praktis 1. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi kepada sineas yang mengambil fokus mengenai perilaku misoginis yang dilakukan di dunia kerja pada era modern ini. Agar menjadi bahan edukasi melalui film

1 2. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan juga harus punya ambisi yang kuat untuk meraih kesuksesan di dunia kerja.

REPORT #22112095

Sehingga diharapkan dari penelitian ini para pekerja perempuan dapat lebih bersemangat untuk mengejar mimpinya di dunia kerja tanpa takut di remehkan. 71 72 7



REPORT #22112095

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	0.83% bincangperempuan.com	●
	https://bincangperempuan.com/fair-play-gambaran-patriarki-dan-misogini/	
INTERNET SOURCE		
2.	0.35% www.cxomedia.id	●
	https://www.cxomedia.id/art-and-culture/20231012141035-24-179551/review-fa...	
INTERNET SOURCE		
3.	0.04% repository.unpas.ac.id	●
	http://repository.unpas.ac.id/60235/3/7.BAB%201.pdf	
INTERNET SOURCE		
4.	0.02% eprints.unm.ac.id	●
	https://eprints.unm.ac.id/14856/1/ANALISIS%20DATA%20KUALITATIF.pdf	
INTERNET SOURCE		
5.	0.01% jurnal.machung.ac.id	●
	https://jurnal.machung.ac.id/index.php/klausa/article/download/854/370/	
INTERNET SOURCE		
6.	0% repository.upnvj.ac.id	
	https://repository.upnvj.ac.id/15906/1/ABSTRAK.pdf	

● QUOTES

INTERNET SOURCE		
1.	1.83% bincangperempuan.com	
	https://bincangperempuan.com/fair-play-gambaran-patriarki-dan-misogini/	
INTERNET SOURCE		
2.	0.64% blamakassar.e-journal.id	
	https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/download/176/144/	



REPORT #22112095

INTERNET SOURCE

3. **0.5%** jurnal.machung.ac.id

<https://jurnal.machung.ac.id/index.php/klausu/article/download/854/370/>

INTERNET SOURCE

4. **0.46%** repository.uinsaizu.ac.id

https://repository.uinsaizu.ac.id/8251/2/Fitria%20Latifah_Nilai-nilai%20Pendi...

INTERNET SOURCE

5. **0.41%** www.cxomedia.id

<https://www.cxomedia.id/art-and-culture/20231012141035-24-179551/review-fa...>

INTERNET SOURCE

6. **0.37%** www.kapancurhat.com

<https://www.kapancurhat.com/2024/02/fair-play-review.html?hl=ar>

INTERNET SOURCE

7. **0.37%** repository.uinjkt.ac.id

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/675/1/93284-MELLY...>

INTERNET SOURCE

8. **0.33%** repository.upnvj.ac.id

<https://repository.upnvj.ac.id/15906/1/ABSTRAK.pdf>

INTERNET SOURCE

9. **0.32%** repository.uir.ac.id

<https://repository.uir.ac.id/11237/1/179110054.pdf>

INTERNET SOURCE

10. **0.31%** repository.unhas.ac.id

http://repository.unhas.ac.id/17660/2/E31114312_skripsi%20bab%201-2.pdf

INTERNET SOURCE

11. **0.3%** repository.radenfatah.ac.id

<https://repository.radenfatah.ac.id/10444/2/BAB%20II.pdf>

INTERNET SOURCE

12. **0.29%** gakkum.menlhk.go.id

https://gakkum.menlhk.go.id/assets/filepublikasi/Full_Book___Modul_1_Konse...

INTERNET SOURCE

13. **0.27%** digilib.uinsa.ac.id

<http://digilib.uinsa.ac.id/12538/5/Bab%202.pdf>



REPORT #22112095

INTERNET SOURCE

14. **0.24%** repository.unmuhpnk.ac.id

<https://repository.unmuhpnk.ac.id/803/1/ANALISIS%20ISI%20PESAN%20MORAL..>

INTERNET SOURCE

15. **0.22%** id.wikipedia.org

<https://id.wikipedia.org/wiki/Misogini>

INTERNET SOURCE

16. **0.22%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1249/6/15.%20BAB%203.pdf>

INTERNET SOURCE

17. **0.2%** repository.stiedewantara.ac.id

<http://repository.stiedewantara.ac.id/2504/14/BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

18. **0.2%** repository.stei.ac.id

<http://repository.stei.ac.id/3275/4/BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

19. **0.18%** eprints.unm.ac.id

<https://eprints.unm.ac.id/14856/1/ANALISIS%20DATA%20KUALITATIF.pdf>

INTERNET SOURCE

20. **0.17%** e-journal.uajy.ac.id

<http://e-journal.uajy.ac.id/3208/2/1KOM01487.pdf>

INTERNET SOURCE

21. **0.17%** doc-pak.undip.ac.id

<https://doc-pak.undip.ac.id/id/eprint/8088/1/ebook%20full%20hapsari.pdf>

INTERNET SOURCE

22. **0.16%** repository.uinsaizu.ac.id

https://repository.uinsaizu.ac.id/9575/1/Septiana%20Mundini_makna%20Kelua...

INTERNET SOURCE

23. **0.16%** eprints.kwikkiangie.ac.id

<http://eprints.kwikkiangie.ac.id/2046/3/bab%202.pdf>

INTERNET SOURCE

24. **0.15%** lemlit.unpas.ac.id

<https://lemlit.unpas.ac.id/wp-content/uploads/2022/02/Metode-Penelitian-Kuan..>



REPORT #22112095

INTERNET SOURCE

25. **0.15%** www.slideshare.net

<https://www.slideshare.net/slideshow/pertemuan-2-jenis-film/238719361>

INTERNET SOURCE

26. **0.15%** csinema.com

<http://csinema.com/3-jenis-film/>

INTERNET SOURCE

27. **0.14%** andreyuris.wordpress.com

<https://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/>

INTERNET SOURCE

28. **0.14%** repository.fe.unj.ac.id

<http://repository.fe.unj.ac.id/9435/5/Chapter3.pdf>

INTERNET SOURCE

29. **0.14%** eprints.ums.ac.id

<https://eprints.ums.ac.id/32469/6/BAB%20I.pdf>

INTERNET SOURCE

30. **0.14%** bem.fkg.ugm.ac.id

<https://bem.fkg.ugm.ac.id/2023/08/28/hari-kesetaraan-perempuan/>

INTERNET SOURCE

31. **0.13%** repository.unsri.ac.id

https://repository.unsri.ac.id/70595/3/RAMA_70201_07031181722133_00010579...

INTERNET SOURCE

32. **0.11%** ilmu-komunikasi.univrab.ac.id

<https://ilmu-komunikasi.univrab.ac.id/2023/11/18/apa-itu-komunikasi-massa/>

INTERNET SOURCE

33. **0.1%** repository.ar-raniry.ac.id

<https://repository.ar-raniry.ac.id/2496/1/VENNY%20YUNITA.pdf>

INTERNET SOURCE

34. **0.1%** eskripsi.usm.ac.id

<https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2015/G.331.15.0146/G.331.15.0146-...>

INTERNET SOURCE

35. **0.09%** dp3a.semarangkota.go.id

<https://dp3a.semarangkota.go.id/blog/post/mencapai-kesetaraan-gender-dan-m>



REPORT #22112095

INTERNET SOURCE

36. **0.09%** e-journal.uajy.ac.id
<http://e-journal.uajy.ac.id/561/2/1KOM03313.pdf>

INTERNET SOURCE

37. **0.08%** repositoryfisip.unla.ac.id
<https://repositoryfisip.unla.ac.id/browse/previews/4165>

INTERNET SOURCE

38. **0.08%** repository.ar-raniry.ac.id
<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/14062/1/Buku%20-%20Metode%20Pe..>

INTERNET SOURCE

39. **0.08%** repository.unika.ac.id
<http://repository.unika.ac.id/31917/4/17.M1.0042-MONICA%20MUTIARA%20KAS...>

INTERNET SOURCE

40. **0.06%** www.rezalubis.com
<https://www.rezalubis.com/2022/04/observasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>

INTERNET SOURCE

41. **0.06%** repository-penerbitlitnus.co.id
<https://repository-penerbitlitnus.co.id/80/1/METODOLOGI%20PENELITIAN%20P...>

INTERNET SOURCE

42. **0.06%** penulispro.net
<https://penulispro.net/wp-content/uploads/iphorm/1/2017/04/di-tepian-musim...>

INTERNET SOURCE

43. **0.06%** digilib.isi.ac.id
<http://digilib.isi.ac.id/11863/3/BAB%20V.pdf>

INTERNET SOURCE

44. **0.06%** repository.dinamika.ac.id
https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/397/5/BAB_II.pdf

INTERNET SOURCE

45. **0.05%** journals.usm.ac.id
<https://journals.usm.ac.id/index.php/janaloka/article/download/7663/4225>

INTERNET SOURCE

46. **0.05%** repository.usahidsolo.ac.id
http://repository.usahidsolo.ac.id/2362/4/Nabila%20Eka_BAB%202_2018071011..



REPORT #22112095

INTERNET SOURCE

47. **0.04%** spensabayalibrary.files.wordpress.com

<https://spensabayalibrary.files.wordpress.com/2016/04/percyjacksontheolympi...>

INTERNET SOURCE

48. **0.04%** www.webnovel.com

https://www.webnovel.com/id/book/the-pureblood-mafia_17638039606089205...

INTERNET SOURCE

49. **0.04%** repository.stei.ac.id

<http://repository.stei.ac.id/7936/8/BAB%203.pdf>

INTERNET SOURCE

50. **0.03%** www.wattpad.com

<https://www.wattpad.com/301228390-the-leuco-chapter-1-the-chosen/page/2>

INTERNET SOURCE

51. **0.02%** www.goodreads.com

<https://www.goodreads.com/topic/show/1914391-lomba-cerbul-kasfan-juli-14>

INTERNET SOURCE

52. **0.02%** www.dreame.com

<https://www.dreame.com/id/story/2552176896-miss-perfect/0522544640-pengk...>

INTERNET SOURCE

53. **0.02%** m.goodnovel.com

<https://m.goodnovel.com/book/Sumpah-Yang-Membangkitkan-Pembalasan-De...>

INTERNET SOURCE

54. **0.02%** core.ac.uk

<https://core.ac.uk/download/pdf/296478315.pdf>

INTERNET SOURCE

55. **0.02%** fliphtml5.com

https://fliphtml5.com/slobm/kmhu/Supernova%3A_4_-_Partikel/

INTERNET SOURCE

56. **0.01%** www.wattpad.com

<https://www.wattpad.com/amp/194111451>

INTERNET SOURCE

57. **0.01%** www.wattpad.com

<https://www.wattpad.com/amp/937841437>



REPORT #22112095

INTERNET SOURCE

58. 0.01% www.goodreads.com

<https://www.goodreads.com/topic/show/1098804-lomba-cerbul-kasfan-novemb..>